



**TARI PAGAR PENGANTIN: EKSPRESI SIMBOLIK
DAN MAKNA PADA UPACARA PERNIKAHAN DI
LINGKUNGAN MASYARAKAT KOTA PALEMBANG**

TESIS

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Pendidikan**

**Oleh
Aprilia Kartikasari
0204517056**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
TAHUN 2019**

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Tari Pagar Pengantin: Ekspresi Simbolik Dan Makna Pada Upacara Pernikahan Di Lingkungan Masyarakat Kota Palembang ”. karya:

Nama : Aprilia Kartikasari

NIM : 0204517056

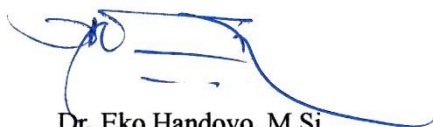
Program Studi : Pendidikan Seni S2

Telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu, tanggal 18 Desember 2019.

Semarang, Desember 2019

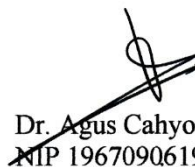
Panitia Ujian

Ketua,



Dr. Eko Handoyo, M.Si
NIP 196406081988031001

Sekretaris,



Dr. Agus Cahyono, M.Hum
NIP 196709061993031003

Penguji I,



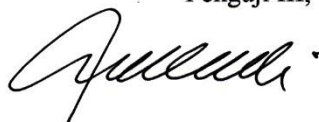
Dr. Hartono, M.Pd
NIP 196303041991031002

Penguji II,



Dr. Triyanto, M.A.
NIP 195701031983031003

Penguji III,



Prof. Dr. Tjetjep Rohendi Rohidi, M.A.
NIDK 0015094804

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

nama : Aprilia Kartikasari

nim : 0204517056

program studi : Pendidikan Seni

menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “TARI PAGAR PENGANTIN: EKSPRESI SIMBOLIK DAN MAKNA PADA UPACARA PERNIKAHAN DI LINGKUNGAN MASYARAKAT KOTA PALEMBANG” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya **secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Desember 2019

Yang membuat pernyataan,

Aprilia Kartikasari

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Tari merupakan ekspresi seni yang dituangkan melalui Gerak, setiap gerakan dalam tari memiliki makna simbol salah satunya yaitu kebaikan yang dapat kita ambil sebagai nilai perilaku dalam kehidupan” (Aprilia, 2019)

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT, atas segala karunia-Nya tesis ini saya persembahkan untuk:

Suami saya Eko Apriadi, A.Md Rad, dan anak-anak saya Khayla Alidza Thifana, Khairunizwa Nadhifa, Orang tua saya Bapak Bahri dan Ibu Nurhayati, Bapak H. Suhodo, S.E, dan Ibu Hj. Risa Tuti Hertamawati. Serta Almamaterku Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

ABSTRAK

Aprilia Kartikasari. 2019. Tari Pagar Pengantin: Ekspresi Simbolik dan Makna pada Upacara Pernikahan di Lingkungan Masyarakat Kota Palembang. *Tesis*. Program Studi Pendidikan Seni S2, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Dr. Tjetjep Rohendi Rohidi, M.A., Pembimbing II Dr. Triyanto, M.A.i-xv, 1-238 halaman.

Kata Kunci: Tari Pagar Pengantin, Bentuk Pertunjukan, Makna Simbolik

Tari Pagar Pengantin adalah salah satu karya seni tradisional di Sumatera Selatan. Tari Pagar Pengantin mencerminkan budaya melayu yang berkembang pesat di wilayah Kota Palembang. Tari Pagar Pengantin merupakan bentuk kesenian yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat setempat pada saat pelaksanaan upacara adat pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk pertunjukan dan makna simbolik yang terkandung dalam Tari Pagar Pengantin.

Penelitian ini menggunakan pendekatan interdisiplin dengan melibatkan konsep dan teori Estetika Seni dan Kebudayaan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumen. Sedangkan teknik pengabsahan data menggunakan triangulasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. Pertama bentuk pertunjukan Tari Pagar Pengantin meliputi Gerak, iringan, pelaku tari, tata rias, tata busana, properti, waktu dan tempat pertunjukan. Kedua, makna yang terkandung dalam bentuk pertunjukan tari Pagar Pengantin yang merupakan representasi budaya dari suasana hati seorang pengantin wanita pada masyarakat Sumatera Selatan saat melangsungkan pernikahan. Tari Pagar Pengantin menunjukkan beberapa bentuk perilaku yang mengarah pada kebaikan dalam kehidupan sosial dalam keluarga, seperti nilai etika sopan satun (hormat) dan berpikir positif (kepasrahan)

Dengan melihat potensi Tari Pagar Pengantin, disarankan agar dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran di sekolah formal baik SD, SMP dan SMA. Melalui materi pembelajaran ini peserta didik akan mempelajari bentuk tari dan

makna yang terkandung di dalamnya, nama-nama ragam gerak yang digunakan dalam tari Pagar Pengantin yang akan di praktikan.

ABSTRACT

Aprilia Kartikasari. 2019. Pagar Pengantin Dance: Symbolic Expressions and Meanings at a Marriage Ceremony in the Palembang City Community. Thesis. Art Education Study Program S2, Postgraduate, Semarang State University. The First Advisor Prof. Dr. Tjetjep Rohendi Rohidi, M.A., Second Advisor I Dr. Triyanto, M.A.i-xv, 1-238 pages.

Keywords: Bridal Fence Dance, Form of Performance, Symbolic Meaning

Pagar Pengantin Dance is one of the traditional works of art in South Sumatra. The Pagar Pengantin Dance reflects the Malay culture that developed rapidly in the Palembang City area. The Pagar Pengantin dance is an art form that is widely used by local people at the wedding ceremonies. This study aims to examine the form of performances and symbolic meanings contained in the Pagar Pengantin Dance.

This study uses an interdisciplinary approach by involving the concepts and theories of Aesthetic Arts and Culture. The method used is a qualitative method. Data collection techniques consist of observation, interviews, and document studies. While the data validation technique uses triangulation. Data analysis techniques are done by reducing data, presenting data, and drawing conclusions.

The results of the study show the following. The first form of the Pagar Pengantin Dance performances include Motion, accompaniment, performers of dance, make up, fashion, property, time and place of performance. Second, the meaning that is contained in the form of the Pagar Pengantin dance performance which is a cultural representation of the mood of a bride to the people of South Sumatra when holding a wedding. Dance Fence shows some forms of behavior that lead to goodness in social life in the family, such as the ethical value of polite satun (respect) and positive thinking (submission)

By looking at the potential of the Pagar Pengantin Dance, it is suggested that it can be used as learning material in formal schools both elementary, middle and high school. Through this learning material students will learn the form of dance and the meaning contained therein, the names of the various movements used in the Pagar Pengantin dance that will be practiced.

PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT karena limpahan rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Tari Pagar Pengantin: Ekspresi Simbolik dan Makna pada Upacara Pernikahan di Lingkungan Masyarakat Kota Palembang”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk maju ujian tesis untuk mencapai gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Seni, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Tesis ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian tesis ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Prof. Dr. Fakhurrohman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang, Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, Plt Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melanjutkan Pendidikan di Universitas Negeri Semarang, Dr. Agus Cahyono, M.Hum selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Seni S.2 dan Prof. Dr. Totok Sumaryanto F, M.Pd selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Seni S.3 yang telah memberikan bimbingan dan saran kepada peneliti. Prof. Dr. Tjetjep Rohendi Rohidi, M.A selaku pembimbing pertama dan Dr. Triyanto, M.A selaku pembimbing kedua yang selalu setia dan sabar memberikan bantuan, bimbingan, saran dan arahan kepada penulis sehingga tersusunlah tesis dengan lancar dan terselesaikan tepat waktu.

Bapak dan Ibu dosen Program Studi pendidikan Seni S2, Bapak Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum; Dr. Hartono, M.Pd; Dr. Wadiyo, M.Si; Dr. Udi Utomo, M.Pd; Dr. Syakir, M.Sn; Dr. Eko Sugiarto, S.Pd, M.Pd; Dr. Muh Fakhrihun Naam, M.Sn; Dr. Muh Ibban Syarif, M.Sn; Dr. Widodo, S.Sn, M.Sn; ibu Dr Sri Iswidayati, M.Hum dan Dr. Malarsih, M.Sn yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada penulis selama menempuh Pendidikan. Ibu Elly Rudy selaku seniman Tari dan Bapak Sartono, S.Pd, M.Sn sekaligus ketua dari Sanggar Putri Rambut Selako yang dengan sangat sabar dan rasa kekeluargaan yang tinggi membantu terlaksananya penelitian dengan lancar. Dinas Kebudayaan Kota Palembang beserta seluruh narasumber yang telah membantu dengan mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian tari Pagar Pengantin di wilayah Kota Palembang.

Suami saya Eko Apriadi, A.Md Rad, dan anak-anak saya Khayla Alidza Thifana, Khairunizwa Nadhifa, Orang tua saya Bapak Bahri dan Ibu Nurhayati, Bapak H. Suhodo, S.E, dan Ibu Hj. Risa Tuti Hertamawati. Kakak, Adik dan keponakan serta Saudara-saudara saya yang tidak ada henti-hentinya memberikan semangat, do'a, kasih sayang dan kekuatan yang begitu besar, untuk selalu mendampingi hingga masa studi dan terselesainya tesis ini, teman-teman Program studi Pendidikan Seni S2 kelas khusus dan kelas regular angkatan tahun 2017, dan semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu Namanya yang telah banyak membantu dalam penyusunan tesis ini.

Peneliti sadar bahwa dalam tesis ini mungkin masih terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat

membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan merupakan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, Desember 2019

Penulis,

Aprilia Kartikasari

Nim.0204517056

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGESAHAN UJIAN TESIS	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
ABSTRAK	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	5
1.4.2 Manfaat Praktis	5
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS DAN KERANGKA BERPIKIR	7
2.1 Kajian Pustaka	7
2.2 Landasan Teoritis.....	14
2.2.1 Seni Sebagai Unsur Kebudayaan.....	14
2.2.2 Bentuk Pertunjukan Tari.....	16

2.2.2.1 Gerak.....	19
2.2.2.2 Iringan	20
2.2.2.3 Tata Rias dan Busana.....	21
2.2.2.4 Waktu dan Tempat Pertunjukan.....	22
2.2.2.5 Tema	23
2.2.3 Tari Sebagai Sistem Simbol.....	24
2.2.3 Nilai.....	29
2.3 Kerangka Berpikir.....	31
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	33
3.1 Pendekatan / Desain Penelitian	33
3.2 Sumber Data.....	34
3.2.1 Sumber data primer	34
3.2.2 Sumber Sekunder	34
3.3 Sasaran dan Lokasi Penelitian.....	35
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.4.1 Teknik Observasi	35
3.4.2 Teknik Wawancara	36
3.4.3 Studi Dokumen	37
3.5 Teknik Keabsahan Data	38
3.6 Teknik Analisis Data.....	39
3.6.1 Reduksi Data	40
3.6.2 Penyajian Data	40
3.6.3 Verifikasi Data	41
BAB 4 KOTA PALEMBANG DAN MASYARAKATNYA.....	43
4.1 Lokasi dan Kondisi Lingkungan Alam Kota Palembang.....	43

4.1.1 Lokasi Penelitian.....	43
4.1.2 Kondisi Lingkungan Alam Kota Palembang	46
4.2 Kependudukan dan Mata Pencaharian	49
4.2.1 Kependudukan	49
4.2.2 Mata Pencaharian.....	50
4.3 Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Palembang.....	55
4.4 Upacara Pernikahan	59
BAB 5 BENTUK PERTUNJUKAN TARI PAGAR PENGANTIN DI KOTA PALEMBANG SUMATERA SELATAN	66
5.1 Tari Pagar Pengantin dalam Kebudayaan Sumatera Selatan	66
5.2 Bentuk Pertunjukan Tari Pagar Pengantin	74
5.2.1 Tari Pagar Pengantin Sebagai Tontonan.....	75
5.2.1.1 Gerak Tari Pagar Pengantin	76
5.2.1.2 Tata Rias Tari Pagar Pengantin	85
5.2.1.3 Tata Busana Tari Pagar Pengantin	88
5.2.1.4 Properti yang Digunakan dalam Tari Pagar Pengantin	90
5.2.1.5 Penonton	93
5.2.2 Pemain yang Mementaskan Pertunjukan Tari Pagar Pengantin ...	96
5.2.3 Peran yang Dimainkan Penari Pagar Pengantin	99
5.2.4 Panggung dan Iringan Musik Tari Pagar Pengantin	100
BAB 6 MAKNA SIMBOLIK BENTUK PERTUNJUKAN TARI PAGAR PENGANTIN	109
6.1 Makna Simbolik dan Nilai yang Terkandung dalam GerakTari Pagar Pengantin.....	110
6.1.1 Gerak Bejalan Lambat	115
6.1.2 Gerak Hormat dalam Tari Pagar Pengantin	118

6.1.3 Gerak Sekuntum Bunga	122
6.1.4 Gerak Silang atau Penghubung	125
6.1.5 Gerak Memetik	127
6.1.6 Gerak Memohon	129
6.1.7 Gerak Masa Lalu	133
6.1.8 Gerak Kepasrahan	136
6.1.9 Gerak Bersatu.....	138
6.1.10 Gerak Sayat Sembilu.....	139
6.2 Musik Pengiring Tari Pagar Pengantin	142
6.3 Pola Lantai Tari Pagar Pengantin.....	145
6.4 Ruang Pentas Tari Pagar Pengantin	148
6.5 Pemanfaatan waktu dalam Tari Pagar Pengantin.....	150
6.6 Tata Busana Dalam Tari Pagar Pengantin	151
6.7 Tata Rias Tari Pagar Pengantin.....	157
6.8 Properti Dulang Emas atau Talam Kuningan dan Tanggai.....	157
BAB 7 PENUTUP	163
7.1 Simpulan	163
7.2 Implikasi	164
7.3 Saran	165
DAFTAR PUSTAKA	168
GLOSARIUM	178
LAMPIRAN.....	192
BIODATA	224

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Matriks Kajian Pustaka	8
Tabel 3.1 Matrik Pengumpulan Data Penelitian	38
Tabel 4.1 Luas Wilayah Kecamatan Ilir Barat 1 Kota Palembang	48
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Kecamatan Ilir Barat 1 Menurut Jenis Kelamin Dan Sex Ratio	50
Tabel 6.1 Makna Simbolik dan Nilai Budaya dalam Gerak Tari Pagar Pengantin.....	141

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Alur Bentuk Pertunjukan dan Makna Simbolik Tari Pagar Pengantin di Kota Palembang	31
Gambar 3.1 Bagan Prosedur Analisis Data Model Interaktif	40
Gambar 4.1 Peta Provinsi Sumatera Selatan	44
Gambar 4.2 Peta Kota Palembang	46
Gambar 4.3 Lokasi Kantor Kelurahan Bukit Lama	49
Gambar 4.4. Lokasi Penelitian Sanggar Seni Putri Rambut Selako Kota Palembang	51
Gambar 4.5 Akses Transportasi di Wilayah Bukit Lama Kota Palembang.	51
Gambar 4.6 Gedung Pasar 16 Ilir Central Perdagangan Kota Palembang ..	53
Gambar 4.7 Warung Apung di Sungai Musi Kota Palembang.....	54
Gambar 4.8 River Side sebagai Salah Satu Restoran di Kota Palembang...	54
Gambar 4.9 Prosesi Cacap-cacapan dan Suap-suapan	60
Gambar 4.10 Prosesi Ijab dan Qobul	63
Gambar 5.1 Pemasangan Properti Sanggar	80
Gambar 5.2 Posisi Penari Melakukan Gerak Hormat	81
Gambar 5.3 Prosisi Penari Melakukan Gerak Sekuntum Bunga	82
Gambar 5.4 Posisi Penari Melakukan Gerak Memetik.....	83
Gambar 5.5 Posisi Penari Melakukan Gerak Kepasrahan	84
Gambar 5.6 Posisi Penari Melakukan Gerak Memohon.....	85
Gambar 5.7 Tata Rias Tari Pagar Pengantin.....	86
Gambar 5.8 Riasan Penari Inti Tari Pagar Pengantin	87
Gambar 5.9 Busana Penari Pagar Pengantin	89
Gambar 5.10 Properti Tari Pagar Pengantin	92

Gambar 5.11 Komposisi Penari Tari Pagar Pengantin	98
Gambar 5.12 Ilustrasi Pola Lantai Tari Pagar Pengantin.....	100
Gambar 5.13 Panggung Paentas Tari Pagar Pengantin.....	101
Gambar 5.14 Musik Pengiring Tari Pagar Pengantin	105
Gambar 5.15 Lirik Lagu Nasib yang digunakan dalam Tari Pagar Pengantin	107
Gambar 6.1 Posisi Gerak Berjalan Lambat	116
Gambar 6.2 Gambar Gerak Hormat Tari Pagar Pengantin Model Elirudi ..	119
Gambar 6.3 Gerak Hormat.....	121
Gambar 6.4 Gerak Sekuntum Bunga	124
Gambar 6.5 Gerak Silang atau Penghubung	126
Gambar 6.6 Gerak Memetik dalam Tari Pagar Pengantin	129
Gambar 6.7 Gerak Memohon dalam Tari Pagar Pengantin	131
Gambar 6.8 Gerak Masa Lalu dalam Tari Pagar Pengantin	134
Gambar 6.9 Gerak Kepasrahan dalam Tari Pagar Pengantin	136
Gambar 6.10 Gerak Bersatu dalam Tari Pagar Pengantin	139
Gambar 6.11 Gerak Sayap Sembilu dalam Tari Pagar Pengantin	140
Gambar 6.12 Pola Lantai dalam Tari Pagar Pengantin.....	146
Gambar 6.13 Posisi Penari dalam Tari Pagar Pengantin	149
Gambar 6.14 Aesan Gede Pakaian Adat Palembang Sumatera Selatan	153
Gambar 6.15 Pakaian Penari Aesan Pak Sangkong.....	154
Gambar 6.16 Teratai	155
Gambar 6.17 Tanggai yang Terpasang dalam Jemari Penari Inti dalam Tari Pagar Pengantin	156
Gambar 6.18 Properti Gelang Emas/Talam Kuningan dalam Tari Pagar Pengantin	160

Gambar 6.19 Properti Tanggai.....	161
Gambar 6.20 Posisi Pemasangan Properti Tanggai	162

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Instrumen Penelitian	192
Lampiran 2. Transkrip Wawancara	194
Lampiran 3. Poto Dokumentasi	208
Lampiran 4. Patitur Lagu Nasib	212
Lampiran 5. Surat Izin Penelitian	233
Lampiran 6. Surat Rekomendasi Penelitian	235
Lampiran 7. Biodata.....	238

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya, dengan berbagai kebudayaan itu pula Indonesia mampu melestarikan serta mengembangkan nilai-nilai luhur yang beragam sebagai modal ciri khas suatu bangsa. Menurut Simatupang (2013: 272) menegaskan bahwa kebudayaan memiliki arti yang sangat luas. Kebudayaan mencakupi seluruh perilaku kehidupan bersama suatu kelompok manusia, termasuk gagasan tentang nilai dan norma maupun materi yang berfungsi sebagai sarana dan prasarana yang memandu perilaku, sekaligus sebagai hasil perilakunya. Salah satu dari nilai-nilai luhur yang berkembang di Indonesia sebagai salah satu unsur kebudayaan adalah kesenian tradisional.

Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan, dalam berbagai perwujudannya senantiasa hadir dalam bentuk simbol-simbol yang secara estetis mengungkapkan nilai-nilai budaya suatu masyarakat (Hartono, 2017: 53). Seni tradisional merupakan unsur budaya yang sudah menjadi bagian hidup masyarakat Indonesia. Kemajemukan di Indonesia memberi peluang untuk tumbuh suburnya beragam seni tradisional yang bernilai tinggi. Keanekaragaman seni tradisional di bumi Nusantara merupakan kekayaan yang tak ternilai. Namun kekayaan budaya dan seni tradisional tersebut akan sia-sia sebagai kekayaan budaya Nusantara jika tidak diwariskan kepada generasi muda.

Liliweri (2014: 125) menjelaskan bila semua kebudayaan meliputi gagasan dan perilaku yang menampilkan segi-segi estetika agar dapat dinikmati dan dipelajari oleh pendukungnya, karena hasil dari kesenian yang diciptakan sering

kali mempresentasikan pola pikir dan perilaku masyarakat pada zamannya. Oleh sebab itu, apabila seni tradisional yang merupakan suatu kebanggaan yang dipegangi, maka kesenian itu sebaiknya diambil nilai-nilainya dan ditempatkan pada suatu yang ideal. Dengan demikian dapat dipahami bahwa upaya menggalakkan pelestarian dan apresiasi serta lebih menghargai kesenian tradisional bukan sebagai nostalgia atau kenang-kenangan monumental yang beku akan tetapi merupakan upaya yang realistis, bertolak dari masa lampau berorientasi ke masa depan (Bastomi 2004: 24). Seperti yang dijelaskan oleh Triyanto (2013: 163) dengan memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap budaya kesenian tradisi sendiri, diharapkan tumbuh sikap menghargai. Tumbuhnya sikap menghargai (apresiasi) ini, pada gilirannya dapat menjadi modal penting untuk membangkitkan kesadaran bangsa terhadap nilai-nilai kebudayaan yang dimiliki. Demikian halnya juga dengan kesenian yang terdapat di Kota Palembang, Sumatera Selatan yang memiliki keanekaragaman budaya dan kesenian. Kota Palembang merupakan Ibu Kota Provinsi Sumatera Selatan dengan batas wilayah yaitu di sebelah utara, timur dan barat kabupaten Banyuasin, sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan (Misral, 2014). Palembang juga memiliki banyak ciri khas, mulai dari bahasa, adat istiadat dan kesenian tradisional sekalipun. Salah satu bagian dari seni tradisional yang ada yaitu seni tari tradisional Pagar Pengantin.

Tari Pagar Pengantin merupakan salah satu tari sambut Kota Palembang yang ditarikan dengan jumlah 5 penari perempuan. Kegemaran masyarakat dengan tari ini terlihat jelas saat mengadakan upacara pernikahan, yang diselenggarakan

saat berlangsungnya upacara pernikahan. Tari Pagar Pengantin selalu menjadi bagian tak terpisahkan yang selalu masuk dalam rangkaian acaranya. Dalam hal ini tari Pagar Pengantin sering dipertunjukkan dalam acara pernikahan yang tidak pernah luput dari aspek-aspek yang mendukung bentuk pertunjukan tari seperti gerak, musik pengiring, tata pentas, tata rias, tata busana, dan properti. Penelitian yang relevan dengan bentuk pertunjukan yang mendukung kajian peneliti yang ditulis oleh Kinesti (2015) dalam artikelnya yang berjudul “Pertunjukan Kesenian Pathol Sarang Di Kabupaten Rembang”.

Tari Pagar Pengantin mempunyai fungsi sebagai tari penyambutan kepada tamu undangan yang hadir pada resepsi pernikahan. Selain itu, Tari Pagar Pengantin juga memiliki arti filosofi yang bermakna perpisahan pengantin perempuan kepada keluarganya dan memohon izin untuk membentuk keluarga yang baru (Wawancara Elly Rudi, 15 Desember 2018). Makna filosofi pada Tari Pagar Pengantin tergambar melalui lekukan gerak tari yang dilakukan oleh penari bersama sang mempelai wanita. Sussane K. Langer dalam Soedarsono (1996 : 17) berpendapat bahwa sebuah karya seni merupakan simbol yang tidak bisa dipecah-pecah, memang simbol itu bisa dianalisis menjadi elemen-elemen yang cukup banyak jumlahnya. Penelitian yang relevan dengan makna yaitu penelitian yang berjudul “Makna Simbolik Pertunjukan Linda dalam Upacara Ritual Karia di Kabupaten Muna Barat Sulawesi Tenggara” yang ditulis oleh Ardin (2017) yang membahas tentang makna simbolik yang terdapat pada pertunjukan Linda.

Tari Pagar Pengantin merupakan bentuk kesenian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Kota Palembang. Tidak hanya itu saja, tari Pagar Pengantin

yang telah diyakini sebagai satu kesatuan yang utuh dalam prosesi upacara adat pernikahan merupakan perwujudan yang digambarkan melalui lekukan gerak yang telah dikoordinasi menjadi komposisi gerak yang indah menyiratkan penuh akan makna dan mempunyai nilai tersendiri bagi masyarakat pendukung kebudayaan ini.

Oleh karena itu, makna simbolik yang tertanam dalam gerak tari Pagar Pengantin menjadi hal yang menarik untuk dikaji dan diteliti lebih dalam. Sajian atau bentuk pertunjukannya pun tak kalah menariknya untuk menjadi fokus kajian yang menarik perhatian peneliti untuk didokumentasikan dan dideskripsikan secara mendetail.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka permasalahan pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

(1) Bagaimana bentuk pertunjukan Tari Pagar Pengantin sebagai ekspresi simbolik pada upacara pernikahan di Kota Palembang? (2) Bagaimana makna yang terkandung dalam tari Pagar Pengantin pada upacara pernikahan di lingkungan masyarakat Kota Palembang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan ini adalah penelitian sebagai berikut. 1) Memahami bentuk pertunjukan tari Pagar Pengantin yang merupakan produk budaya masyarakat Kota Palembang; 2) Mengkaji makna yang

terkandung dalam tari Pagar Pengantin pada upacara pernikahan di lingkungan masyarakat Kota Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoretis dan praktis sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat hasil penelitian ini memperkaya konsep bentuk dan makna simbolik seni tradisional yaitu seni tari Pagar Pengantin, dan dapat dijadikan salah satu sumbangsih bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam mempelajari dan memahami tari tradisi, sehingga regenerasi pelaku seninya serta eksistensi tari Pagar Pengantin tetap *survive* dan mampu bersanding di era globalisasi yang mengancam budaya tradisi kita. Selain itu juga, penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai landasan awal penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat secara praktis, pengembangan koreografi dan pengelolaan yang berkaitan dengan pelestarian dan penyebaran Tari Pagar Pengantin. 1) Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai dokumen yang memberikan informasi untuk generasi penerus, khususnya masyarakat Palembang, dalam rangka menjaga kelestarian seni tari Pagar Pengantin; 2) Bagi pelaku senimanya, sebagai pendokumentasian dan pendukung dalam memperkenalkan seni tari Pagar Pengantin, serta untuk diduplikasinya pengakuan publik yang lebih baik dan lebih kuat; 3) Bagi masyarakat Kota Palembang, menjadi bahan apresiasi

dalam rangka penanaman nilai-nilai kebudayaan baik melalui pendidikan formal, non-formal maupun pendidikan informal, 4) Bagi Pemerintah Kota Palembang, sebagai bahan teoretis tentang makna simbolis gerak tari Pagar Pengantin yang merupakan hasil dari representasi buah pikiran seniman tari masyarakat Palembang dan sebagai aset budaya lokal

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka disebut juga sebagai peta jalan, yang artinya didasari oleh kajian-kajian sebelumnya. Guna mendukung penelitian bentuk perunjukan dan makna simbolik gerak tari pagar pengantin di Kota Palembang, maka penelitian menyertakan beberapa kajian yang terkait dengan objek material ataupun objek formal yang digunakan oleh peneliti. Kepustakaan yang berkaitan dengan bentuk pertunjukan dilihat dari penelitian Erna Angraini 2018 dengan judul “From of Show Kuda Lumping Ronggo Budoyo in The Village of Lematang Jaya, Lahat, South Sumatera”; Kinesti 2015 dengan judul “Pertunjukan Kesenian Pathol Sarang Di Kabupaten Rembang”; Muhammad Juniussava Saputra dkk. 2011 dengan judul “Tari tanggai dan Habitus Masyarakat Palembang”; Susi Vivin Astuti 2016 dengan judul “Tari Zapin Bengkulu: Bentuk, Karakteristik Dan Perkembangan”. Winduadi Gupita&Eny Kusumastuti 2012 dengan judul “Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilin Di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal”. Kemudian kepustakaan yang berkaitan dengan makna peneliti ambil dari tulisan Endang Tri Wahyuni 2015 dengan judul” Makna Simbolis Motif Tenun Songket Aesan Gede Dalam Prosesi Pernikahan Adat Palembang Sumatera Selatan”. Rian Rahmawati dkk 2016 dengan judul “Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan”. Ardin 2017 dengan judul ”Makna Simbolik Pertunjukan Linda dalam Upacara Ritual Karia di Kabupaten Muna Barat Sulawesi Tenggara”. Rizki Rahma Dina 2015 dengan judul “Makna Dan Nilai Filosofis Masyarakat Palembang Yang Terkandung Dalam

Bentuk Dan Arsitektur Rumah Limas”. Enis Niken Herawati 2010 dengan judul ”Makna Simbolik dalam Tatarakit Tari Bedhaya”. Elinta Budy 2017 dengan judul “The symbolical Meaning of Macanan Dance in Barongan Blora”. Dari beberapa penelitian itulah yang nantinya akan peneliti gunakan sebagai referensi dan untuk lebih jelasnya, berikut kajian pustaka yang di peroleh peneliti sebagai bahan pembanding dan acuan untuk mengembangkan topik penelitian serta menentukan keaslian penelitian yang menjadi bahan kajian yang berkontribusi bagi peneliti yang sengaja peneliti uraikan pada table 2.1 di bawah ini.

Tabel 2.1 Matriks Kajian Pustaka

No	Penulis/ Tahun	Judul	Media Publikasi	Subtansi Isi	Relevansi
1	Erna Angraini 2018	From of Show Kuda Lumping Ronggo Budoyo in The Village of Lematang Jaya, Lahat, South Sumatera	Jurnal Catharsis Vol.7 No.1	Penelitian ini membahas tentang bentuk pertunjukan kuda lumping ronggo budoyo. Poin-poin yang menjadi fokus dalam tesis ini khususnya yang berkaitan dengan bentuk pertunjukan ialah gerak, iringan, kostum, desain lantai, tempat penta.	Hal ini tentunya sangat membantu bagi penelitian yang akan dilaksanakan saat ini khususnya sama-sama memfokuskan pada aspek bentuk pertunjukanya.
2	Endang Tri Wahyuni 2015	Makna Simbolis Motif Tenun Songket Aesan Gede Dalam Prosesi Pernikahan Adat Palembang Sumatera Selatan	Tesis ISI Surakarta	Penelitian ini membahas keberadaan kain songket Palembang dipengaruhi oleh kaum bangsawan pada masa kesultanan Darussalam, yang berpusat di daerah Ki Gede Ing Suro.	Poin demikian tentunya sangat bisa membantu dalam tulisan ini, khususnya terkait dengan busana yang dikenakan oleh penari Pagar Pengantin, serta komposisi yang tergabung dalam busana tersebut. Sebat tari Pagar Pengantin busana utama yang di kenakan menggunakan

					busana Aesan Gede.
3	Rian Rahmawati dkk. 2016	Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan	Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 20 No. 1, Juli 2017: 61-74.	Penelitian ini membahas terkait makna di balik penggunaan simbol tertentu pada tradisi Rebo Kasan yang sampai sekarang masih dipertahankan oleh beberapa kelompok masyarakat di Kabupaten Garut.	Memberikan kontribusi kepada peneliti tentang makna simbolik
4	Kinesti 2015	Pertunjukan Kesenian Pathol Sarang Di Kabupaten Rembang.	Jurnal Chatarsis Vol 4 no 2	Penelitian menfokuskan pada bentuk pertunjukan kesenian Pathol Sarang di Kabupaten Rembang.	Penelitian ini dianggap relevan dengan penelitian yang dikaji yaitu mengkaji mengenai elemen-elemen pendukung sajian pertunjukan tari.
5	Ardin 2017	Makna Simbolik Pertunjukan Linda dalam Upacara Ritual Karia di Kabupaten Muna Barat Sulawesi Tenggara.	Jurnal Chatarsis vol 6 no. 1 hlm 57-64	Dalam artikel ini dibahas tentang bentuk pertunjukan kesenian dengan menggunakan konsep performance studies dari Schechner	Penelitian ini dianggap relevan dengan penelitian yang dikaji yaitu menggunakan konsep performance studies dari Schechner sama dengan konsep yang digunakan dalam penelitian ini.
6	Muhammad Juniussava Saputra dkk. 2011	Tari tanggai dan Habitus Masyarakat Palembang	Jurnal Empirik. Vol 1, No 1. Universitas Sriwijaya	Dalam tulisan ini, penulis menggali ruang gerak dalam kesenian tari tradisional Palembang, di dalam Tari Tanggai tersembunyi habitus yang ada di dalam masyarakat Palembang. Habitus ini dijadikan landasan bagi masyarakat Palembang untuk bertindak dan menafsirkan dunia realitas mereka	Memberikan kontribusi untuk menjelaskan kondisi sosial budaya masyarakat Palembang dan salah satu seni tari masyarakat Palembang

7	Rizki Rahma Dina 2015	Makna Dan Nilai Filosofis Masyarakat Palembang Yang Terkandung Dalam Bentuk Dan Arsitektur Rumah Limas	Jurnal Ekspresi Seni, Vol. 17, No. 2. Universitas Padjadjaran.	<p>sehari-hari. Adapun habitus yang ada di dalam Tari Tanggai yaitu pertama, tari merepresentasikan orientasi hidup dan nilai-nilai masyarakat Palembang. Kedua, tari sebagai gambaran sistem kekerabatan masyarakat Palembang.</p> <p>Artikel ini membahas mengenai nilai filosofis masyarakat Palembang yang terkandung dalam makna rumah adat Limas. Palembang memiliki bangunan arsitektur tradisional yang unik dan khas. Rumah Limas tidak hanya sekedar rumah yang dipakai sebagai tempat tinggal keluarga dalam membina kehidupan sehari-hari tetapi juga dalam pelaksanaan upacara dalam keluarga. Setiap simbol memiliki makna khusus yang tidak hanya melambangkan fungsi rumah itu sendiri, tetapi juga nilai-nilai kehidupan sosial dalam masyarakat Palembang. Simbol tersebut mencerminkan falsafah serta gambaran kondisi sosial budaya masyarakat Palembang yang menjunjung tinggi sifat kebersamaan dalam bentuk gotong royong.</p>	Kontribusi penelitian ini adalah untuk menjelaskan kondisi masyarakat Palembang dan sosial budayanya
8	Enis Niken Herawati	Makna Simbolik	Jurnal Tradisi	Peneelitian ini membahas tentang	Relevan dengan penelitian yang

2010		dalam Tatarakit Tari Bedhaya	Vol.1 No.1 (81-93)	enam tatarakit dalam tari Bedhaya yang memiliki simbol	dikaji yaitu makna simbolis. Perbedaan posisi penelitian terletak pada objek material
9	Susi Vivin Astuti 2016	Tari Zapin Bengkulu: Bentuk, Karakteristik dan Perkembangan	Artikel dan Disertasinya ISI Surakarta	penelitian ini merupakan pelacakan terhadap gaya, bentuk, karakteristik dan perkembangan tari Zapin yang dilahirkan oleh masyarakat Bengkulu berdasarkan lingkup budaya masyarakatnya. Disertasi ini menggunakan Pendekatan etnokoreologi untuk mengungkap tari Zapin Bengkulu dalam dua ranah, yaitu teks dan konteks, dan didukung teori-teori penyangga yang terdiri dari teori bentuk pertunjukan tarinya Sedyawati dan Marinis, teori gayanya Adshead-Lansdale, Sedyawati, dan Hadi, teori karakteristik tarinya Minton, teori Laban effort-shape, dan teori sejarahnya Benneth.	Relevan dengan penelitian yang dikaji yaitu bentuk pertunjukan. Perbedaan posisi penelitian terletak pada objek material
10	Rimasari Pramesthi Putri	Relevansi Gerak Tari Bedaya Suryasumirat Sebagai Ekpresi Simbolik Wanita Jawa	Jurnal Chatarsis vol 4 no. 1 hlm 57-64	Penelitian ini membahas gerak Tari Bedaya Suryasumirat menunjukkan ekspresi simbolik wanita Jawa dikarenakan nilai-nilai ideal yang menjadi salah satu acuan karakter seorang wanita Jawa yang dapat ditemukan melalui penggalian dari gerak yang memiliki makna	Relevan dengan penelitian yang dikaji yaitu makna simbolis. Perbedaan posisi penelitian terletak pada objek material
11	Elinta Budy 2017	The symbolical Meaning of	Jurnal Harmonia Vol.17, No.2	Penelitian ini bertujuan untuk	Relevan dengan penelitian yang

		Macanan Dance in Barongan Blora		mengetahui makna simbolis dari tarian Macanan di Barongan Blora tarian khas yang menirukan Gerakan binatang yang merupakan harimau yang mengandung makna khusus mewakili dan menggambarkan kehidupan komunitas pertanian Blora Regencys di Indonesia	dikaji yaitu makna simbolis. Perbedaan posisi penelitian terletak pada objek material
11	Julia dan Supriyadi 2017	Warisan nilai-nilai dalam lagu Sunda Cianjuran di Jawa Barat	Jurnal Harmonia Vol.17, No.2	Penelitian ini membahas tentang pewarisan nilai-nilai dalam lagu Sunda Cianjuran yang hasilnya lagu ini mengandung nilai baik dalam lirik maupun iringan music, dalam lirik memiliki makna yang cukup beragam, iringan music mengandung nilai dalam bentuk simbolis.	Relevan dengan penelitian yang dikaji yaitu kesamaan dalam membahas symbol dan makna dalam suatu karya seni dan nilai yang terkandung dalam karya seni itu.
12	Winduadi Gupita&Eny Kusumastuti. 2012	Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilin Di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal	Jurnal Seni Tari 1 (1). Universitas Negeri Semarang	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan: Bentuk dan Urutan Pertunjukan Kesenian Jamilin di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan kesenian Jamilin di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal meliputi pelaku, gerak, iringan, tata rias dan tata busana, tata pentas, tata suara, tata lampu dan properti serta urutan penyajian	Relevan dengan penelitian yang dikaji yaitu bentuk pertunjukan. Perbedaan posisi penelitian terletak pada objek material

				pertunjukan kesenian Jaminan yang dimulai dari organ tunggal lagu Tegalan untuk menarik perhatian dan mengajak orang-orang berkumpul agar dapat menyaksikan pertunjukan inti dari kesenian Jaminan, kemudian tari Jaminan, lawak, permainan akrobat dan sulap.	
13	Cahya 2016	Nilai, Makna, dan Simbol Dalam Pertunjukan Wayang Golek Sebagai Representasi Media Pendidikan Budi Pekerti	Jurnal Panggung Vol.26.No.2	Hasil Penelitian ini membahas mengenai nilai dan makna simbol dalam pertunjukan Wayang Golek yang mencakup nilai moral, agama, etika dan estetika.	Relevan dengan penelitian yang dikaji yaitu Makna dan Simbol. Perbedaan posisi penelitian terletak pada objek material
14	Amelia Hani Saputri 2018	The symbolic Meaning of Kuadai Dance Performance in the Society of Semende Lampung	Catharsis 7 (2)	Penelitian ini membahas tentang makna simbolik yang pertunjukan tari Kuadai yang diekspresikan oleh masyarakat Semende Lampung	Relevan dengan penelitian yang dikaji yaitu Makna Simbolik. Perbedaan posisi penelitian terletak pada objek material
15	Wahida Wahyu Martyastuti 2017	Makna Simbolik Tari Martirto Suci Dewi Kandri dalam Upacara Nyadran Kali di Desa Wisata Kandri	Jurnal Seni Tari 6(2)	Penelitian ini membahas tentang bentuk dan makna simbolik Tari Martirto Suci Dewi Kandri muncul melalui gerak, musik, tema, tatarias, busana dan property	Relevan dengan penelitian yang dikaji yaitu Makna Simbolik. Perbedaan posisi penelitian terletak pada objek material

Dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan ini, seperti yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti memiliki landasan dan acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang ekspresi simbolik tari Pagar Pengantin Kota Palembang. Beberapa penelitian tersebut juga memberi ruang yang memungkinkan untuk dilakukannya penelitian ini, karena penelitian ini memiliki perbedaan

dengan penelitian-penelitian tersebut, baik dari segi objek materialnya, pendekatan, maupun fokus kajiannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian yang akan dilakukan ini memiliki tingkat keorisinilan atau keaslian, dengan mengkaji tentang Ekspresi Simbolik Tari Pagar Pengantin di Kota Palembang dari bentuk pertunjukan dan makna tari tradisional itu sendiri.

2.2 Kerangka Teoretis

2.2.1 Seni sebagai Unsur Kebudayaan

Kebudayaan merupakan bagian dari kehidupan, dialah yang membimbing nilai-nilai kita, keyakinan, perilaku, serta interaksi kita dengan orang lain. Menurut Edward Burnett Tylor (dalam Liliweri, 2014: 4), seorang profesor antropolog asal Inggris, memberikan satu definisi yang jelas tentang “kebudayaan” bagi kalangan ilmuwan barat. Lebih lanjut Liliweri menguraikan bahwa “kebudayaan sebagai kumpulan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat dan setiap kemampuan lain atau kebiasaan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat”, meskipun sebelumnya Taylor sendiri pernah mengatakan bahwa penggunaan istilah kebudayaan sangat membingungkan dan kontradiktif. Istilah kebudayaan dapat digunakan untuk menjelaskan cara hidup suatu masyarakat kolektif, atau menjelaskan “kebudayaan” manusia secara keseluruhan.

Koentjaraningrat (1990: 180) menjelaskan kata “*Kebudayaan*” dan (*Culture*) berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian ke-budaya-an dapat

diartikan: “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Menurut ilmu antropologi, “kebudayaan” adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah “kebudayaan” karena hanya amat sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tak perlu dibiasakannya dengan belajar, yaitu dengan beberapa tindakan naluri beberapa refleks, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan apabila ia sedang membabi buta.

Sejak awal memang para ahli telah mengalami bahwa kebudayaan merupakan sebuah fenomena multidimensi yang kompleks yang sulit didefinisikan, kesulitan ini ditunjukkan oleh tampilan ratusan definisi kebudayaan yang dapat dibaca dalam berbagai pustaka seperti dicatat Kroeber dan Kluckhohn dalam (Liliweri, 2014: 5) ada lebih dari 160 definisi kebudayaan. Ruang lingkup kebudayaan itu sangat luas maka per-teori kita seolah sulit untuk mendapatkan satu definisi utama dari kebudayaan, juga karena ada begitu banyak perbedaan pandangan tentang apa yang merupakan makna dari kebudayaan. Tambahan lagi berbagai bidang keilmuan seperti Komunikasi, Sosiologi, Psikologi, Antropologi dan antar budaya sendiri memiliki definisi sendiri terhadap kebudayaan.

Kebudayaan merupakan segala aktivitas dengan maksud dan tujuan yang dituju, hal ini tentunya aktivitas-aktivitas yang sering kali kita lakukan dan akhirnya menjadi kebiasaan. Maka tak heran banyak para pemikir terkemuka telah mendefinisikan pemahaman tentang kebudayaan. Di satu pihak kita merasa bangga karena ada banyak orang berbicara tentang hakikat kebudayaan namun di saat yang

sama kita harus merasa kuatir karna makin banyak orang yang belum memahami makna kebudayaan sesungguhnya. Dari penjelasan di atas terlihat sangat kompleks mengenai kebudayaan, dimana tampak urgensi kita sebagai pelaku kebudayaan tersebut. Aktivitas yang dimaksud juga tak lain kebiasaan kelompok masyarakat dalam merepresentasikan suatu gagasannya kedalam lekukan gerak, atau kita kenal ini dengan sebutan seni tari yang merupakan salah satu rumpun yang tergabung dalam desain istilah seni pertunjukan.

2.2.2 Bentuk Pertunjukan Tari

Kata “bentuk” mengacu pada penjelasan tentang hasil berbagai macam elemen yang didapatkan melalui vitalitas estetis, sehingga hanya dalam pengertian itulah elemen-elemen tersebut dihayati Smith (dalam Astini 2007: 173). Selain itu, bentuk merupakan wujud, rupa, dan susunan yang ditangkap oleh indera. Dengan arti lain, bentuk merupakan suatu media atau alat komunikasi untuk menyampaikan pesan tertentu dari pencipta kepada masyarakat sebagai penerima.

Jika kaitanya dengan seni, Prihatini (2008: 195) menjelaskan bahwa bentuk dalam seni adalah wadah untuk menuangkan isi yang ingin disampaikan oleh seniman. Dalam seni pertunjukan rakyat, bentuk dapat dilihat dan didengar oleh indera manusia. Bentuk dalam seni pertunjukan tersusun atas unsur-unsur seperti gerak, suara dan rupa. Bentuk seni pertunjukan sebagai karya seniman, terlahir sebagai ungkapan lewat unsur-unsur seperti yang telah disebutkan. Pada seni pertunjukan rakyat, wujud yang dapat terlihat oleh gerak penari. Wujud yang lain adalah suara yang berupa musik dapat didengar oleh indera telinga dan wujud rupa berupa busana dan rias yang dapat dilihat oleh indera penglihatan.

Merujuk pada uraian di muka, tentunya di antara kita pasti banyak sekali yang sudah pernah menyaksikan sebuah seni pertunjukan, entah itu pertunjukan musik, teater, drama ataupun seni pertunjukan lainnya. Banyak yang sudah menyaksikan tapi masih banyak juga yang belum mengerti dan mengetahui hakikat dari seni pertunjukan itu sendiri. Ketika ada sebuah pertunjukan tentu ada penonton yang menyaksikan pertunjukan yang sedang berlangsung.

Seni pertunjukan tidak hanya melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu. Kata pertunjukan diartikan sebagai “sesuatu yang dipertunjukan; tontonan seperti yang dinyatakan dalam kamus besar bahasa Indonesia edisi kedua Balai Pustaka Departemen Pendidikan Nasional Jakarta (1991: 1087), pada arti kata ini terkandung tiga hal mendasar, yaitu; 1) Adanya pelaku kegiatan yang disebut penyaji, 2) Adanya kegiatan yang dilakukan oleh penyaji dan kemudian disebut pertunjukan, dan 3) Adanya orang (khalayak) yang menjadi sasaran-sasaran pertunjukan (pandangan atau audiens). Dalam hal ini, pertunjukan dapat diartikan sebagai kegiatan menyajikan sesuatu dihadapan orang lain. Seni pertunjukan merupakan suatu bentuk sajian pentas seni yang diperlihatkan atau dipertunjukan kepada khalayak umum oleh pelaku seni (seniman) dengan tujuan untuk memberikan hiburan yang dapat dinikmati oleh para penontonya.

Seni pertunjukan merupakan salah satu bentuk seni yang kompleks karena pada seni pertunjukan tidak hanya melibatkan satu jenis namun komponennya melibatkan berbagai jenis karya seni. Seperti pada pertunjukan tari, seni yang ditampilkan bukan hanya penggabungan setiap gerakan, melainkan gabungan

antara seni peran, musik dan seni rias untuk kostum dan make up yang dikenakan para penarinya. Maka dari itu seni tari merupakan salah satu yang dikelompokkan kedalam seni pertunjukan, karena seni tari tidak dapat berdiri sendiri dan seni ini disebut sebagai bentuk seni yang kompleks.

Pertunjukan mengandung pengertian untuk mempertunjukan sesuatu yang bernilai seni kepada penonton. Penonton akan mempunyai kesan setelah menikmati pertunjukan dan akan merasakan kepuasan pada dirinya, sehingga menimbulkan perubahan dalam diri penonton yang ditunjukkan dengan diperolehnya wawasan dan pengalaman yang baru (Cahyono 2006:241). Maka dapat disimpulkan bahwa bentuk pertunjukan dalam tari adalah segala sesuatu yang disajikan atau ditampilkan dari awal hingga akhir untuk dapat dilihat dan dinikmati, yang di dalamnya terdapat unsur nilai keindahan yang disampaikan oleh pemain seni terhadap penonton.

Lebih jauh, Murgiyanto (1986:49) menegaskan bahwa ruang lingkup seni pertunjukan meliputi berbagai macam tontonan yang disebut juga sebagai pertunjukan.

Untuk dikatakan sebagai sebuah seni pertunjukan, maka sebuah tontonan harus memenuhi 4 syarat pertunjukan yaitu: 1) harus ada tontonan yang direncanakan untuk disuguhkan kepada penonton, 2) pemain yang mementaskan pertunjukan, 3) adanya peran yang dimainkan, 4) dilakukan di atas pentas dan diiringi musik.

Hal-hal yang penting dapat diambil dari pendapat-pendapat tersebut bahwa konsep tentang bentuk menyangkut bagian-bagian dari sebuah keutuhan keseluruhan. Jika konsep tersebut dikaitkan dengan tari maka dapat dipahami bahwa studi bentuk tari adalah studi tentang bagian-bagian dari sebuah bentuk keseluruhan

tari. Dalam konteks pertunjukan tari, maka dapat diambil pengertian bahwa sebuah kajian tentang bagian-bagian dari pertunjukan tari. Namun dilihat dari sisi lain dalam suatu pementasan seni pertunjukan terkandung suatu hubungan antara pemain yaitu keduanya memperoleh pengalaman dan kepuasan.

Hermien (2000:75) berpendapat bahwa seni pertunjukan adalah aspek yang divisualisasikan dan diperdengarkan yang mampu mendasari sesuatu perwujudan yang disebut sebagai seni pertunjukan. Aspek-aspek tersebut menyatu menjadi satu keutuhan didalam penyajiannya menunjukkan suatu intensitas atas kesungguhan ketika diketengahkan sebagai bagian dari penopang perwujudan keindahan. Jazuli (1994:9) menambahkan bahwa elemen-elemen pendukung dalam pertunjukan tari yang saling terkait membentuk sebuah keutuhan pertunjukan antara lain: (1) pelaku, (2) gerak tari, (3) musik atau iringan, (4) tema, (5) tata busana dan tata rias, (6) tata pentas. (7) properti. Elemen-elemen tersebut tentunya menjadi satu kesatuan yang utuh tergabung dalam satu pementasan, atau satu pertunjukan satu sama lain bersinergi dalam rangkaian yang saling melengkapi. Untuk lebih jelasnya akan peneliti uraikan pada uraian di bawah ini sebagai berikut.

2.2.2.1 Gerak

Saat hidup kita melakukan gerak, tanpa melakukan gerak berarti mati. Hal serupapun tacermin dalam seni tari, tari selalu ditandai dengan gerak. Mengingat seni tari merupakan dari cabang kesenian yang diciptakan dan karya manusia yang dinikmati dengan rasa. Maka semua gerakan yang ada tidak dikatakan gerak tari. Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan atau proses. Susunan gerak-gerak yang dikoordinir dengan sangat rapi sesuai dengan hitungan

yang dimaksudkan oleh penciptanya. Penggarapan gerak pada seni tari bisa disebut *stilisasi* atau *distorsi* gerak. Sedangkan gerak yang dilakukan sehari-hari dinamakan gerak wantah.

Dari gerak wantah ini lalu diolah melalui *stilisasi* gerak, maka terbentuk gerak tari. Dalam garapan tari terkandung dua macam gerak, yaitu gerak-gerak *maknawi* dan gerak-gerak *murni*. Gerak maknawi adalah suatu gerak tari yang dalam pengungkapannya mengandung suatu pengertian atau maksud disamping keindahannya. Adapun yang dimaksud dengan gerak murni adalah gerak-gerak tari yang tidak mengandung maksud tertentu atau arti dan gerakan tersebut sekedar dicari keindahannya saja.

Gerak dalam tari memiliki pesan yang ingin disampaikan kepada penikmat tari yang dilambangkan dengan simbol gerak, dan diharapkan simbol atau tanda ini dapat dipahami oleh apresiator atau orang lain sebagai bagian dari komunikasi yang dikeluarkan melalui bahasa gerak. Hadi (2005) yang menegaskan bahwa sistem simbol itu tidak tinggal diam atau bisu, tetapi berbicara kepada orang lain. Artinya, untuk diorientasikan kepada yang lain, kepada lingkungannya, dan pada dirinya sendiri.

2.2.2.2 Iringan

Bunyi dan musik sering digunakan untuk membangkitkan perasaan-perasaan tertentu atau tanggapan-tanggapan tertentu. Perasaan atau tanggapan tersebut lahir dari asosiasi dalam pikiran kita yang terbentuk menurut kebudayaan tempat kita hidup. Dengan kata lain, perasaan membangkitkan dan bunyi yang diadakan punya hubungan yang semena-mena. Jika kita menikmati pertunjukan seni tari selalu

diikuti musik pengiringnya. Stetmen demikian menggambarkan bahwa musik sangat dominan sebagai pengiring tari, serta musik sebagai patner dari seni tari. Jika ditelaah lebih dalam ada dua macam jenis iringan tari, yaitu musik *internal* dan musik *eksternal*. Yang dimaksud dengan musik *internal* adalah musik atau iringan tari yang ditimbulkan atau bersumber dari penarinya sendiri, contoh tari yang menggunakan musik *internal* adalah Tari Balian dari daerah Kalimantan yaitu suara yang di timbulkan oleh aksesoris yang dipakai oleh penarinya yaitu berupa gelang. Selanjutnya musik eksternal adalah musik atau iringan tari yang ditimbulkan oleh alat instrumen baik sebagian atau lengkap dan dilakukan oleh orang lain, contoh tari yang menggunakan musik eksternal adalah Tari Rentak Melayu, Gending Sriwijaya, dan Tari Pagar Pengantin yang merupakan salah satu tari tradisional Sumatera Selatan.

2.2.2.3 Rias dan Busana

Pakaian atau busana tari tidak sama dengan pakaian sehari-hari atau busana harian. Hal ini dikarenakan karena kostum atau busana yang dikenakan mengharuskan untuk menyesuaikan tema serta menyesuaikan kondisi saat tari tersebut dipentaskan. Sebagai gambaran kostum yang dipakai untuk tarian yang mengambil cerita wayang, atau tari kreasi baru. Dari kedua tarian ini mengharuskan sang koreografi untuk mengimajinasikan kostum yang akan dikenakan, bentuk dan pemilihan warna telah mempunyai ketentuan yang mapan dan pasti. Begitu juga pemilihan warnanyapun tak luput dari perhatian sang koreografi yang disesuaikan dengan bentuk, warna dan karakter tokoh-tokoh yang tergabung dalam satu rangkaian tema dan peran tari tersebut. Penetapan warna kostum, dan tata rias yang

digunakan disesuaikan berdasarkan arti simbolisasi yang dapat mewakili penokohan dan tema yang sedang di usung dalam pertunjukan tari tersebut. Ada beberapa gambaran yang dapat peneliti sajikan pemilihan warna dan tata rias yang bisa digunakan sebagai simbolisasi untuk menggambarkan tema misalnya ;

Warna merah mempunyai arti berani, marah dan keras, warna putih mempunyai arti suci, halus dan tenang, warna hijau mempunyai arti muda, sejuk dan damai, warna hitam mempunyai arti bijaksana dan tenang, warna merah muda mempunyai arti bimbang.

Dari kelima komponen yang telah peneliti sajikan dimuka, rasanya dapat mewakili apa yang telah peneliti maksud bahwa warna dan rias busana dapat menggambarkan sebuah karakter dalam peran pertunjukan tari.

2.2.2.4 Waktu dan Tempat Pertunjukan

Tempat atau lokasi pementasan dalam tari sering disebut panggung yang juga merupakan bagian dari satu kesatuan yang tak bias lepas dari unsur seni tari. Kegiatan-kegiatan seni tari selalu mengkaitkan dengan tempat. Persyaratan tempat pada umumnya berbentuk suatu ruangan datar, terang dan mudah dilihat dari penonton. Demikian juga dengan pertunjukan tari Pagar Pengantin, tarian tradisional Kota Palembang ini disajikan pada saat pesta upacara pernikahan. Dengan demikian, tempat atau panggung pertunjukannya tidak memerlukan lokasi yang mewah disekitara lokasi tempat diadakanya pesta perkawinan terbut pula.

Jazuli (1994: 33) menegaskan bahwa pertunjukan tari rakyat sering dilakukan di tempat-tempat yang lebih sederhana, misalnya dalam pelaksanaannya di lapangan, halaman rumah, dan mungkin di tepi pantai. Ada 3 macam bentuk

panggung diantaranya; 1) Panggung ditonton dengan Arena, mempunyai ciri yaitu bentuk lingkaran, bentuk segi empat bentuk setengah lingkaran atau tapal kuda, bentuk L dan bentuk dua sisi; 2) Panggung *Proscenium*, mempunyai ciri yaitu dibatasi oleh tiga dinding, ditonton satu arah dan keluar-masuk penari dari pintu kanan kiri panggung; 3) Pendapa atau pendopo yang merupakan yang termasuk juga panggung tradisional. Garapan tradisi diagonal. Garapan tari yang akan dipentaskan atau dipertunjukkan di Pendapa akan berbeda dengan garapan tari yang dipentaskan di *Proscenium*.

2.2.2.5 Tema

Dalam penggarapan sebuah tari, tema merupakan satu kompone yang sangat penting. Karena dalam tema inilah sang koreografi dapat mengembangkan atau merefleksikan gagasan-gagasan cerita yang di bahasakan dengan gerak, disusun sedemikian rupa sehingga terciptalah sebuah garapan tari yang unik dan tema yang bernilai biasanya seniman sering mengukur dengan sebutan tema yang orisinal atau sumber ide gagasan yang pertama. Sumber-sumber tema dapat diambilpun sangat bervariasi, mulai dari fenomena upacara agama, upacara adat, cerita rakyat legenda, mitos dan sejarah keadaan alam dan lain sebagainya. Sebagai gambaran, sumber tema dari cerita tari Gending Sriwijaya.

Tarian tradisional Palembang ini mengambil tema cerita tentang sejarah keagungan, kejayaan, dan kemegahan kerajaan Sriwijaya yang merupakan salah satu kerajaan yang pernah Berjaya di dataran Nusantara ini. Hal ini menunjukkan bahwa, pengambilan suatu tema yang akan direfleksikan kedalam gerak-gerak tari sangat bervariasi dan dinamis menyesuaikan kondisi sosial budaya dan fenomena

yang ada di sekeliling kita. Dengan kata lain, tema menjadi suatu elemen yang sangat pokok dan mendasar yang wajib di imajinasikan guna mendorong kreativitas setiap seniman khususnya seniman tari.

2.2.3 Tari sebagai Sistem Simbol

Manusia bukan saja sebagai makhluk pembuat alat, melainkan juga sebagai makhluk pembuat simbol melalui bahasa-bahasa visual. Menurut Cassirer (1990: 97) dengan adanya simbol manusia dapat menciptakan sesuatu dunia kultural yang di dalamnya terdapat bahasa, mitos, agama, kesenian dan ilmu pengetahuan. Simbol dan makna merupakan dua unsur yang berbeda, tapi saling berkaitan bahkan saling melengkapi.

Simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu *simbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang, simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri (Herusatoto, 2008 : 10). Dalam konsep Peirce dalam Sobur (2008) simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri. Lebih jauh, Sobur (2008:156) menegaskan bahwa hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandakan sifatnya konvensional. Berdasarkan konvensi itu pula masyarakat pemakainya menafsirkan dari hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya.

Simbol merupakan bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Simbol yaitu sesuatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap objek. Sebagaimana Herususantoto

(2008 : 17) menjelaskan bahwa, simbol atau lambang adalah sesuatu seperti tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu, misal warna putih lambang dari kesucian, warna merah merupakan lambang keberanian, dan lain-lain.

Tari sebagai ekspresi manusia adalah subjektivitas seniman diungkapkan dalam sistem simbol tidak diam tapi berbicara pada orang lain. Sebagaimana kita pahami bahwa gerak dalam seni tari berbeda dari gerakan sehari-hari seperti berlari, berjalan, atau bersenam atau hanya sekedar mengayunkan gerakan badan yang tanpa maksud dan tujuan, tetapi gerak dalam tari merupakan suatu gerak tubuh secara berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu untuk keperluan pergaulan, mengungkapkan perasaan, maksud, dan pikiran. Bunyi-bunyian yang disebut musik pengiring tari mengatur gerakan penari dan memperkuat maksud yang ingin disampaikan.

Argumen demikian sejalan dengan ungkapan Langer yang disebut dengan simbol *presentasional*. Hadi (2005: 23) menjelaskan bahwa simbol *presentasional* menunjuk pada makna yang tersembunyi dibalik makna yang langsung tampak. Lambang atau simbol yang diciptakan dalam kelompok masyarakat tentunya sangat bervariasi dapat berupa gambar, patung, tari dan lain sebagainya. Atas dasar pemahaman inilah maka, simbol dapat diartikan sebagai media atau instrumen untuk menuju totalitas pemahaman yang disimbolkan, simbol merupakan bentuk lahiriah yang mengandung maksud, sedangkan makna adalah isinya.

Dari uraian di atas, dapat ditarik benang merah bahwa antara simbol dan makna merupakan dua unsur yang berbeda sekaligus saling melengkapi, kesatuan

simbol dan makna akan menghasilkan suatu bentuk yang mengandung maksud tertentu. Penyimpulan berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, makna simbolik adalah makna yang terkandung dalam suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap suatu objek. Namun demikian, pemahaman terhadap makna simbolis tersebut hanya dapat dimengerti apabila orang atau pihak yang bersangkutan mempunyai latar belakang atau pengalaman yang sama dengan simbol-simbol tersebut.

Agar dapat dimengerti dan dipahami oleh masyarakat pada umumnya tidak cukup hanya mengandalkan pemahaman teoretis saja, tetapi akan lebih baik harus terjun langsung ke masyarakat yang bersangkutan di tempat simbol tersebut diciptakan oleh seniman dan digunakan dalam mengekspresikan buah pikiran, gagasan-gagasan baik yang diekspresikan dalam bentuk gerak yang berirama, audio, maupun gambar-gambar yang dianggap berguna bagi masyarakat pendukungnya (Herusantoto, 2008 : 183). Sebagai contoh penyimbolan yang dituangkan dalam seni tari, hampir seluruh gerak langkah serta pola-pola setiap tarian penuh dengan makna yang tersirat didalamnya. Simbol tersebut diciptakan mungkin berdasarkan pengalaman keseharian seniman dalam beraktivitas ataupun sikap seseorang dalam menghadapi berbagai permasalahan.

Sebuah karya seni merupakan simbol yang tidak bisa dipecah-pecah, memang simbol itu bisa dianalisis menjadi elemen-elemen yang cukup banyak jumlahnya, namun sebuah karya atau bentuk seni bukanlah merupakan bangunan yang tersusun dari elemen-elemen belaka (Sussane K. Langer dalam Soedarsono, dkk. 1996: 17). Bila pendapat Sussane K. Langer dianalogikan kedalam bahasa

yang juga merupakan simbol hal ini tentu sangat berbeda sekali, bahasa bisa dipecah-pecah menjadi kalimat-kalimat, anak kalimat, frase-frase, kata-kata, awalan, akhiran, dan sebagainya. Jika bahasa kekuatan komunikasinya bisa diserap lewat kemampuan akal si penerima, sedangkan kekuatan komunikasi dalam gerak tari akan lebih mudah diserap melalui kemampuan emosional si penikmat tari atau masyarakat pendukung tarian tersebut. Hartono & Letari (2002:9) menegaskan bahwa tari merupakan ekspresi penciptaanya yang berupa simbol atau lambang dan erat dengan nilai-nilai kehidupan.

Begitupun tari pagar pengantin yang diciptakan sebagai gambaran karakteristik masyarakat melayu diwilayah Sumatera bagian selatan khususnya Kota Palembang. Menurut cerita masyarakat setempat, dahulu Kota Palembang merupakan daerah yang digadang-gadang tempat berkembangnya kerajaan yang menganut agama Budha yang menguasai diseluruh penjuru bumi Nusantara, menurut literatur yang telah terdokumentasikan di musium Sultan Mahmud Badarudin II kerajaan yang dimaksud ialah kerajaan Sriwijaya. Berdasarkan sumber sejarah tersebut sehingga tari Pagar Pengantin hadir ditengah-tengah masyarakat Palembang yang tak lain merupakan hasil representasi keanggunan seorang gadis Palembang saat-saat terakhir melepas masa lajangnya. Eli Rudi (wawancara) pernah mengatakan dalam acara temu seniman di Palembang bahwa, tari Pagar Pengantin sebenarnya merupakan hasil gubahan atau mengadopsi salah satu tari tradisional yang dimiliki suku Komerling, yaitu tari *Sombah Kabayan dan tari Milur*. Jika pendapat ini memang terbukti kebenarannya, tentunya makna simbolik yang terdapat pada tari Pagar Pengantin jelas mengalami perubahan

makna. Analisis makna simbolik yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teori penafsiran yang dikemukakan Victor Turner (dalam Endraswara 2012: 237) sebagai berikut

- 1) *Exegetical meaning* yaitu diperoleh oleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati. Dalam hal ini, perlu dibedakan antara informasi yang diberikan oleh informan awam dan pakar. Seorang peneliti juga harus tahu pasti apakah penjelasan yang diberikan oleh informan benar-benar representatif dan atau hanya penjelasan dari pandangan pribadi yang unik; 2) *Operational meaning* yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual. Pengamatan seharusnya tidak hanya mempertimbangkan simbol tetapi sampai pada interpretasi struktur dan susunan masyarakat yang menjalankan ritual; 3) *Positional meaning* yaitu makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas, atau dengan kata lain makna simbol ritus ditafsirkan ke dalam konteks simbol yang lain dan pemiliknya.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa analisis makna simbolik tari Pagar Pengantin menggunakan teori penafsiran Victor Turner dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama, yaitu *exegetical meaning* yaitu berarti makna penafsiran. Informasi dapat memberikan penjelasan makna tari setelah melihat pementasan tari Pagar Pengantin. Tahap kedua, yaitu *operational meaning* yang berarti makna operasional. Penafsiran dilakukan juga dengan mengamati berbagai perilaku dan mencari keterkaitannya dengan adat kebiasaan yang dilakukan masyarakat melayu Palembang. Tahap ketiga, yaitu *positional meaning* yang berarti makna posisi. Makna simbolik pada setiap elemen tari Pagar Pengantin dihubungkan dengan elemen lain pembentuk tari sehingga didapatkan makna yang utuh pada tari Pagar Pengantin dalam budaya masyarakat Sumatera Selatan.

2.2.4 Nilai

Nilai, secara umum, berarti sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Biasanya nilai digunakan untuk menunjuk pada kata benda yang abstrak, yang dapat diartikan sebagai keberhagaan (*wort*) atau kebaikan (*goodness*). Kata nilai berasal dari bahasa Inggris *value* Bagus (Uhi, 2016: 67). Lebih jauh, Bagus menguraikan beberapa pengertian dari nilai, yaitu: pertama, nilai adalah harkat, kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, atau dapat menjadi objek kepentingan. Kedua, nilai adalah keistimewaan: apa yang dihargai, dinilai tinggi, atau dihargai sebagai suatu kebaikan. Adapun lawan dari nilai positif adalah “tidak bernilai” atau “nilai negatif”.

Liliweri (2014: 56) menegaskan bahwa, nilai adalah ide-ide tentang apa yang baik, benar, dan adil. Jadi keberadaan “nilai” memberikan pedoman umum bagi perilaku manusia, dengan demikian, nilai-nilai seperti rasa hormat terhadap martabat manusia, hak-hak dasar, hak milik pribadi, patriotisme, kesetiaan kepada istri atau suami, religiusitas (keberagaman), pengorbanan, memberikan pertolongan, kerjasama, individualitas, kesetaraan sosial, privasi, demokrasi, dll yang membimbing perilaku kita dalam berbagai cara. Nilai memandu perilaku kita. Nilai merupakan bagian dari identitas kita sebagai individu, nilai membimbing perilaku kita di rumah, di tempat kerja atau dibidang kehidupan kita yang lain. Nilai menunjukkan kepada kita bagaimana kita seharusnya berperilaku dan tidak berperilaku ketika kita berhadapan dengan keinginan atau dorongan untuk melakukan sesuatu, apakah kita nilai itu berpengaruh bagi diri kita sendirian atau bersama dengan orang lain (Liliweri, 2014: 76). Nilai memuat mengenai bagian-

bagian dasar yang mendasari suatu pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu mengenai hal-hal yang benar, baik, atau yang diinginkan.

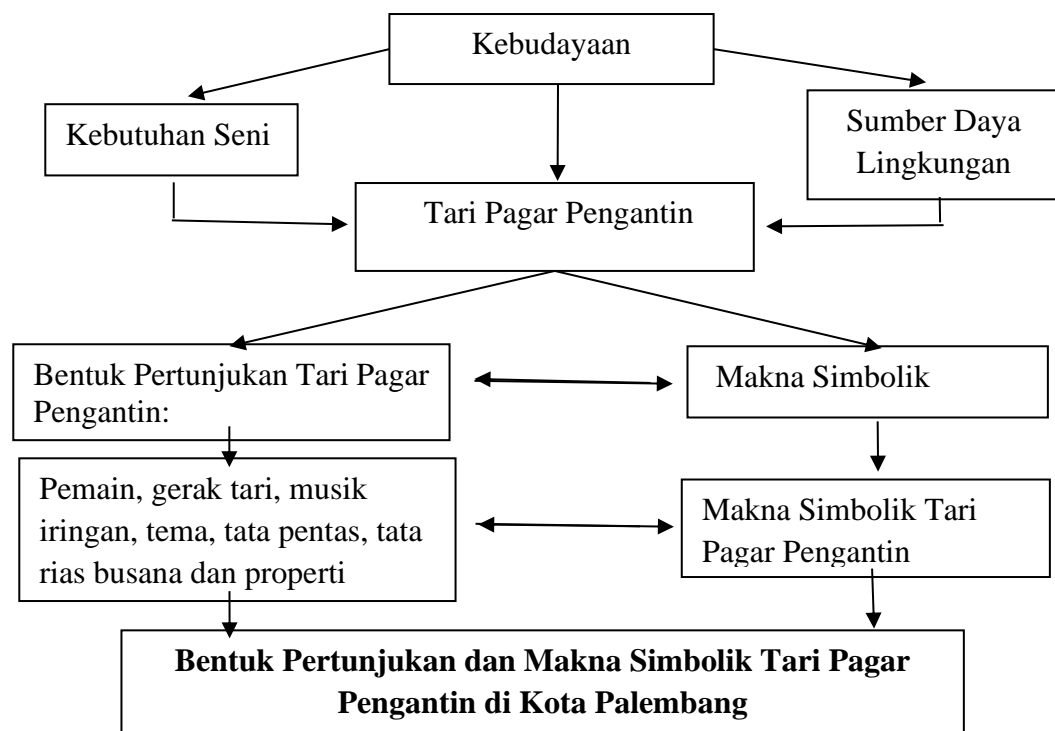
Dewasa ini, makin disadari posisi dan peran penting nilai dalam kehidupan manusia. Nilai melekat dalam semua tindakan dan perbuatan, nilai menjadi acuan penting hidup manusia, supaya hidup dan tindakan manusia menjadi bernilai. Nilai juga yang memberi makna terhadap ucapan dan tindakan. Nilai juga melekat pada semua tindakan manusia dalam berbagai bidang kehidupan (Sanusi, 2015: 15). Namun, tak banyak dari kita akan menyadari hal itu, berpikir seakan hadir di tengah-tengah masyarakat tanpa merasa bahwa adanya nilai-nilai yang terinternalisasi dalam kepribadian kita, yang menuntun kepribadian kita kearah substansi ciri dari kelompok masyarakat atau kebudayaan tersebut.

Nilai sebagai kepentingan subyektif, nilai sebagai esensi, pokok yang mendasar, yang akhirnya dapat menjadi dasar-dasar normatif, ini diperoleh lewat pemikiran murni secara spekulatif atau lewat pendidikan nilai. Nilai sebagai esensi dalam seni, dapat termasuk ke dalam aspek intrinsik seni, yaitu struktur bentuk seni, serta dapat juga masuk dalam aspek ekstrinsiknya berupa nilai dasar agama, moral, sosial, psikologi, dan politik (Sumardjo, 2000: 142). Nilai-nilai tersebut umumnya normatif dalam artian bahwa nilai-nilai tersebut menjadi rujukan seseorang anggota budaya tentang apa yang baik dan apa yang buruk. Demikian pula, Brameld berpendapat bahwa, tentang hubungan antara nilai dan kebudayaan harus dilandaskan pada keyakinan tentang adanya nilai-nilai kejiwaan, yaitu baik-buruk, benar salah, dan indah-jelek. Hal-hal yang berhubungan dengan penilaian

sungguhnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan (Uhi, 2016: 73).

2.3 Kerangka Berpikir

Memahami alur penelitian mengenai Bentuk Pertunjukan dan Makna Simbolik Tari Pagar Pengantin di Kota Palembang ini, dapat dilihat melalui kerangka konseptual atau pemikiran yang digambarkan dalam skema kerangka berfikir sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir alur penelitian Bentuk Pertunjukan dan Makna Simbolik tari Pagar Pengantin di Kota Palembang.

Pada tahap *awal* dibahas terlebih dahulu tentang Kota Palembang dan masyarakatnya sebagai wilayah letak titik geografis keberadaan seni tradisional tari Pagar Pengantin ini. Seni Pertunjukan tari Pagar Pengantin ini merupakan salah satu seni tradisional kerakyatan, karena tumbuh dan berkembang pesat

dilingkungan masyarakat tersebut, oleh karenanya peneliti melakukan penelitian dengan terjun langsung ke lapangan agar dapat mengetahui dan memahami Tari Pagar Pengantin lebih dekat lagi, baik dari bentuk pertunjukan maupun makna simbolik dalam setiap gerakan yang digunakan.

Seni tari Pagar Pengantin memiliki aspek didalam bentuk pertunjukannya, pada tahap *kedua* ini dibahas mengenai Pertunjukan Seni tari Pagar Pengantin yang memiliki unsur-unsur atau bentuk yang ada di dalam pertunjukannya antara lain adanya *pemain, gerak tari, musik, tema, tata pentas, tata rias* dan *busana*. Sebagaimana peneliti sampaikan bahwa tari Pagar Pengantin merupakan kesenian kerakyatan tradisional yang hidup dan berkembang dilingkungan masyarakat Palembang yang disuguhkan dalam setiap prosesi pernikahan sebagai simbolisasi perpisahan saat melepaskan masa lajang pengantin perempuan, dimana ayunan gerak tarinyapun tersimpan makna simbolik yang diciptakan dengan sengaja oleh senimannya. Maka dari itu, pada tahap ke tiga, yaitu berkakitan dengan makna yang terkandung dalam tari pagar pengantinpun taklupun menjadi fokus kajian dalam penelitian ini, yang kemudian peneliti memanfaatkan teori penapsiran yang disuguhkan oleh *Victor Turner* dengan tiga konsep yang ditawarkan didalamnya, yaitu *exegetical meaning, operational meaning, potional meaning*, melalui ketiga konsep inilah nantinya yang akan peneliti gunakan sebagai langkah menapsirkan bentuk pertunjukan tari pagar pengantin yang berkembang di Kota Palembang.

BAB 7

PENUTUP

7.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Pertama, Bentuk pertunjukan tari Pagar Pengantin aspek gerak, iringan, penari, tata rias, tata busana, waktu dan tempat pertunjukan dan penonton. Terkait dengan pelaksanaan atau tempat, pada dasarnya tari Pagar Pengantin tidak memiliki waktu khusus, tari ini dapat di sajikan dimana saja, dan kapan saja. Hanya saja, saat ini tari ini lebih sering disajikan di dalam acara pernikahan masyarakat Sumatera Selatan. Gerakan dalam Tari Pagar Pengantin terdiri dari gerak berjalan lambat, gerak hormat, gerak sekuntum bunga, gerak silang, gerak memetic, gerak masa lalu, gerak sayat sembilu, gerak kepasrahan, gerak Bersatu, gerak memohon. Iringan musik menggunakan lagu yang berjudul nasib dengan alat musik berupa akordeon, keyboard, gendang, gitar. Tata rias yang digunakan adalah tata rias cantik sedangkan tata busana yaitu *Aesan Gede* dan *Aesan Pak Sangkong*. Properti yang digunakan dalam Tari Pagar Pengantin Berupa Dulang Emas atau Talam Kuningan dan Tanggai.

Kedua, makna simbolik dalam Tari Pagar Pengantin menunjukkan beberapa bentuk perilaku yang mengarah pada kebaikan dalam kehidupan sosial. Seperti nilai etika sopan satun dan berpikir positif, kerendahan hati, kehati-hatian, dan nilai kasih sayang yang menjadi prioritas utama yang harus tetap dipegang teguh oleh masyarakat Sumatera Selatan, khususnya suku Komering. Beberapa perilaku baik tersebut tersirat dalam elemen dasar gerak yang digunakan dalam tari

pagar pengantin. Sebagaimana diketahui bahwa, elemen dasar Tari Pagar Pengantin yaitu gerak, merupakan representasi dari suasana hati seorang pengantin wanita masyarakat Sumatera Selatan saat melangsungkan pernikahan. Fenomena demikian, memang hampir dirasakan setiap wanita saat menghadapi hari paling bersejarah dalam hidupnya, yaitu melangsungkan pernikahan dan membentuk keluarga baru dengan suaminya. Sementara elemen pendukung Tari Pagar Pengantin mendapatkan pengaruh dari ajaran agama islam dan norma-norma yang diterapkan dalam budaya masyarakat Komering. Makna yang tersirat merupakan hasil dari interpretasi dari arti nama, bentuk, dan fungsi. Selanjutnya, berkaitan dengan fungsi Tari Pagar Pengantin pada dasarnya disajikan sebagai gambaran rasa cinta dan kasih sayang pengantin wanita kepada keluarga dan kedua orang tuanya. Maka dari itu tari ini dimaknai sebagai rasa hormat-nya kepada keluarga dan kedua orang tua mempelai wanita, dan sekaligus sebagai tanda perpisahan.

7.2 Implikasi

Pembahasan tentang bentuk pertunjukan dan makna simbolik pada tari Pagar Pengantin memberikan implikasi pada masyarakat dan lembaga Pendidikan formal. Masyarakat akan mendapatkan pengetahuan tentang bentuk pertunjukan dan makna simbolik yang terdapat dalam tari Pagar Pengantin. Pengetahuan tersebut akan membuat masyarakat memahami berbagai perilaku baik yang seharusnya diterapkan. Setelah memahami, masyarakat dapat lebih menerapkan hubungan kekerabatan yang harmonis baik dengan kedua orang tuanya, maupun dengan keluarga yang telah di bangun dengan laki-laki yang menjadi suaminya.

Implikasi bagi lembaga pendidikan formal adalah dapat digunakan sebagai materi dalam pembelajaran tentang tari tradisional Sumatera Selatan. Pembelajaran tersebut dapat diterapkan pada intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Menelusuri bentuk pertunjukan dan makna simbolik dalam Tari Pagar Pengantin dapat membangun karakter peserta didik. Komponen pertunjukan dan makna yang terkandung dalam Tari Pagar Pengantin mengajarkan tentang pentingnya keluarga, khususnya kedua orang tua yang telah merawat dan menjaga kita sampai dewasa.

7.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan maka dapat dikemukakan beberapa saran bagi pihak-pihak yang terkait. Berkaitan dengan pembahasan tentang bentuk pertunjukan tari pagar pengantin, maka tari ini merupakan tari tradisional yang diciptakan berdasarkan semangat masyarakat Komering, dan saat ini menjadi salah satu tari tradisi yang menyebar dan memiliki pendukung yang tersebar di wilayah Sumatera Selatan, pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui nama-nama elemen Tari Pagar Pengantin dan maknanya. Saat ini tari Pagar Pengantin hanya dipelajari secara praktik baik disekolah maupun di sanggar seni.

Masyarakat sebagian besar hanya dapat menerima tanpa mengetahui asal-usul, nama gerak dan makna yang terkandung dalam tari Pagar Pengantin. Walaupun saat ini, Tari Pagar Pengantin menyebar di beberapa wilayah yang ada di Sumatera Selatan, dan bahkan berkembang lebih pesat di Kota Palembang, oleh sebab itu, saran yang disampaikan oleh peneliti bagi masyarakat Sumatera Selatan pada umumnya, tari Pagar Pengantin sebaiknya dijadikan sebagai materi

pembelajaran di sekolah. Tari Pagar Pengantin sebagai materi pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik agar dapat mengetahui bentuk tari dan makna yang terkandung di dalamnya. Sementara di sanggar, pelatih seharusnya menjelaskan nama-nama ragam gerak yang digunakan dalam tari pagar pengantin yang akan di praktikan. Setelah di praktikan, maka pelatih dapat melanjutkan penjelasan tentang elemen pendukung tari beserta makna yang terkandung dalam setiap gerak tari Pagar Pengantin.

Selanjutnya bagi masyarakat Kota Palembang, khususnya kaum anak muda, sudah layak nya masyarakat Kota Palembang mengambil peran untuk turut serta memperhatikan salah satu kesenian yang berkembang di Kota Palembang yaitu tari tradisional Pagar Pengantin. Sebagaimana peneliti pahami bahwa tari ini merupakan salah satu seni tradisi yang cukup berkembang pesat di wilayah Palembang. Hal ini juga berlaku untuk masyarakat Kota Palembang untuk keterlibatan dalam pemfungsian kesenian tari Pagar Pengantin dalam setiap acara-acara yang terkait di Kota Palembang, tidak hanya sebatas dalam upacara pernikahan saja. Kemudian bagi Pemerintah, kurangnya perhatian lebih untuk seni tradisional khususnya tari Pagar Pengantin di Kota Palembang. Karena, melalui perhatian apresiasi saja sudah sangat membantu para penggiat seni tradisi khususnya yang ada di Kota Palembang untuk memperkenalkan lebih luas eksistensi dan mudah-mudahan menjadi pandangan pemerintahan untuk menjadikan tari Pagar Pengantin sebagai salah satu seni tari tradisional Provinsi Sumatera Selatan. Dan yang terakhir bagi peneliti lain khusus putra-putri Daerah atau masyarakat Kota Palembang Sumatera Selatan, penelitian ini dapat dijadikan

literatur dan perbandingan sebagai pijakan akan tetapi akan tetap mengambil sudut kajian yang lain. Karena zaman semakin berkembang, maka akan berkembang juga suatu permasalahan yang terkait dengan seni tradisi Tari Pagar Pengantin ini, agar pengkajian yang dilakukan lebih akurat dan akan menghasilkan suatu hasil penelitian akurat dan tajam juga.

DAFTAR PUSTAKA

Bibliografi

- Adhuri, Dedi Supriadi, 2002, Antara Desa dan Marga: Pemilihan Struktur pada Perilaku Elit Lokal di Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan, dalam *Artikel Antropologi*, Hal. 1-12: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Alkautzar, Akmal. 2010. Peran Tradisi Ngusong Barang dalam Pembentukan Keluarga Sakinah Pada Masyarakat OKI Palembang. *Dalam Jurnal Hukum dan Syariah*. Vol 1. No 1 (hal 16-24). Fakultas Syariah UIN MALIKI: Malang
- Andaya, Barbara Watson. 2016. *Hidup Bersaudara: Sumatra Tenggara Pada Abad XVII Dan XVIII*. Yogyakarta: Ombak.
- Andreas, Boyke Bobbi dkk. 2013. Studi Terhadap Adanya Dua Versi Rentak Kudo Untuk Acara Pernikahan Di Desa Rawang. *Dalam E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang*. Vol 2 No 1 (hal 91-100) Seri B. Program Studi Pendidikan Sendratasik FBS: Universitas Negeri Padang
- Anggraini, Dwi & Hasnawi. 2016. Perkembangan Seni Tari: Pendidikan dan Masyarakat. *Dalam Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol 9. No 3 (287-293). PGSD FKIP Universitas Bengkulu
- Anggrini, Erna, Agus Cahyono. 2018. From of Show Kuda Lumping Ronggo Budoyo in The Village of Lematang Jaya, Lahat, South Sumatera. *Jurnal Catharsis: Journal of Arts Education*. Vol 7. No 1. (hal 11-22). Prodi Pendidikan Seni, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang. [tps://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/21886/10715](https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/21886/10715)
- Anjasuari, Ni Wayan Trisna dkk. 2017. Pertunjukan Tari Barong Sebagai Atraksi Wisata Di Desa Pakraman Kedewatan Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar. *Dalam Jurnal Penelitian Agama Hindu*. Vol 1. No 1 (hal 123-128). Institut Hindu Dharma Negeri: Denpasar
- Aprilina, Finta Ayu Dwi. 2014. Rekonstruksi Tari Kuntulan Sebagai Salah Satu Identitas Kesenian Kabupaten Tegal. *Dalam Jurnal Seni Tari*. Vol 3. No 1 (hal 1-8). Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni: Universitas Negeri Semarang
- Ardin. 2017. Makna Simbolik Pertunjukan Linda dalam Upacara Ritual Karia di Kabupaten Muna Barat Sulawesi Tenggara. *Jurnal Chatarsis*. Vol 6 (no. 1) hlm 57-64. Universitas Negeri Semarang.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi IV)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Arisyanto, Prasena. 2017. Wayang Kulit Wong Lakon Menjunjung Langit Mencium Bumi : Kajian Teks Pertunjukan. *Dalam Jurnal Catharsis: Journal of Arts Education*. Vol 6. No 1. (hal 78-81). Prodi Pendidikan Seni, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/17034>
- Ariwibowo, Gregorius Andika. 2017. Sungai Tulang Bawang Dalam Perdagangan Lada Di Lampung Pada Periode 1684 Hingga 1914. *Dalam Jurnal Masyarakat & Budaya*. Vol 19. No 2 (hal 253-268). Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Jawa Barat.
- Badan Pusat Statistik, 2011, *Laporan Kinerja BPS Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan*. Dalam *Angka 2011*: Palembang
- Badan Pusat Statistik, 2016, *Laporan Kinerja Statistik Daerah Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan*. Dalam *Angka 2016*: Palembang
- Badan Pusat Statistik, 2016, *Statistik Daerah Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan*. Dalam *Angka 2016*: Palembang
- Bagus, Lorens. 2000. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia pustaka
- Banoe, Pono, 2003, *Kamus Musik*, Cetakan ke-1, Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Bastomi, Suwaji. 1998. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Berry, J. W., Poortinga Y. H., Segall, M. H., & Dasen, P. R. (2002). *Cross-cultural psychology: Research and applications* (2nd ed.). Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Budy, E. 2017. *The symbolical Meaning of Macanan Dance in Barongan Blora*. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 17(2), 122-128.
- Cahya. 2016. *Nilai, Makna, dan Simbol Dalam Pertunjukan Wayang Golek Sebagai Representasi Media Pendidikan Budi Pekerti*. *Jurnal Panggung*. Vol.26.No.2.
- Cahyono, A. 2006. Seni Pertunjukan Arak-Arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang. *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pengetahuan Seni*, 7(3), 7. Retrieved from http://journal.unnes.ac.id/artikel_nju/harmonia/741.
- Cahyono, Agus, Bntang Hanggoro P, M. H. B. 2016. Tanda dan Makna Teks Pertunjukan Barongsai. Bali: *Mudra*. Retrieved from jurnal.isi-dps.ac.id › Home › Vol 31, No 1 (2016) › Cahyono.
- Choirunniswah. 2018. Tradisi Ruwahan Masyarakat Melayu Palembang Dalam Perspektif Fenomenologis. *Dalam Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*. Vol. XVIII. No. 2. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.
- Dadijono, Darmawan. 2008. Komposisi Tari Bunga di Atas Karang. Dalam *Jurnal Resital*. Vol 9. No 2. Hal 67-79. Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan.

Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
<http://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/454/48>

- Dama, Troy Alfianus Naka & Rully Rochayati. 2016. Deskripsi Gerak Tari Sekapur Sirih Sebagai Tari Penyambutan Tamu Di Provinsi Jambi. *Dalam Sitakara Jurnal Pendidikan Seni Dan Seni Budaya*. Volume II. No. 2. Hal 1-14. FKIP Program Studi Pendidikan Sندرatasik. Universitas PGRI Palembang
- Darmaputri, G. L. 2010. Representasi Identitas Kultural Dalam Simbol-Simbol Pada Batik Tradisional Dan Kontemporer. *Commonline Departemen Komunikasi*, 4(2), 45–55. Retrieved from <http://journal.unair.ac.id/COMN@representasi-identitas-kultural-dalam-simbol-simbol-pada-batik-tradisional-dan-kontemporer-article-9334-media-137-category-8.html>.
- Dian, Ani. 2016. Kajian Semiotik Pada Kumpulan Cerpen Sekuntum Mawar Di Depan Pintu Karya M. Arman A.Z. *dalam Jurnal Pesona*. Vol 2. No. 1. Hlm. 117-124. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Muhammadiyah Pringsewu.
- Dina, Rizki Rahma. 2015. Makna Dan Nilai Filosofis Masyarakat Palembang Yang Terkandung Dalam Bentuk Dan Arsitektur Rumah Limas. *Dalam Jurnal Ekspresi Seni Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*. Vol 17. No 2 (hlm.165-323) November. Program Studi Kajian Budaya dan Seni Universitas Padjadjaran.
- Endaraswara, Suwardi. 2012. *Metodelogi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Erlmann, Veit. 2015. Music: Anthropological Aspects, *Internasional Encyclopedia of Social & Behavioral Sciences*, 2nd edition. Vol 16, Hal 149-154. USA: University of Texas at Austin.
- Fahmi, Ahmad. 2019. Konstruksi Hukum Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Palembang Berdasarkan Syar'iat Islam. *Dalam Medina-Te : Jurnal Studi Islam*. Vol. 15. Nomor 1 (hal 16-38). Kejaksaan Tinggi Sumatera Selatan
- Fatmawati. 2019. Makna Simbol Pakaian Pernikahan Adat Buton Kajian Semiotik. *Dalam Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol 4. No 2 (hal 11-20). Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tadulako.
- Firmansyah, Dedy. 2016. Bentuk dan Struktur Penyajian Musik Kulintang Pada Proses Arak-Arakan Dalam Adat Pernikahan Suku Komerling di OKU Timur, dalam *Jurnal Seni dan Budaya Besaung*, Vol. 1, No. 2, Hal. 36-41: Universitas PGRI Palembang.
- Fitriyani, Nurul Hindayah, dkk. 2017. Makna Tari Bedhaya Ketawang Sebagai Upaya Pengenalan Budaya Jawa Dalam Pembelajaran BIPA. *Dalam The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center For Internastional Language Development of Unissula*.

- Habibah, Syarifah. 2015. Akhlak dan Etika dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*. 1 (4): 73-87
- Hadi Kusuma, Hilman. 1990. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: CV Mandar Maju
- Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*: Pustaka Yogyakarta
- Hadi. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*: Yogyakarta. Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Sumandiyo.2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eKAPHI.
- Hartono. 2017. *Apresiasi Seni Tari*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Haryanto, Handrix Chris & Tia Rahmania. 2017. Nilai-Nilai Yang Penting Terkait Dengan Etika. Dalam *Jurnal Psikologi Ulayati*. Vol 4, (No.1) Hal 1-10. Universitas Paramadina
- Hasan, A. R. 2015. Traditional Art Kayori as An Identity of Taa Society in District of Tojo Una-Una in Globalization Era. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 15(2), 133–137. Retrieved from <https://doi.org/10.15294/harmonia.v15i2.4427>.
- Hera, Treny. 2016. Makna Gerak Tari Gending Sriwijaya Di Sanggar Dinda Bestari. FKIP. *Dalam jurnal Sitakara Pendidikan Seni dan Seni Budaya*. Vol 2. No 2 (hal 48-61). Program Studi Pendidikan Sendratasik Universitas PGRI Palembang.
- Herawati, Enis Niken. 2010. Makna Simbolik dalam Tata Rakit Tari Bedhaya. *Jurnal Tradisi*. 1 (1): 81-93.
- Hermien, Kusmayati. 2000. *Arak-arakan Seni Pertunjukan Dalam Upacara Tradisional Madura*. Yogyakarta: Tarawang Press
- Herusatoto. 2008. *Simbolisasi Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Hidayati, Ratih Kurnia. 2016. Makna Tari Bajidor Kahot Ditinjau dari Segi Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Promedia*. 2 (2): 64-82.
- Hikmawati, E. 2017. Makna Simbol Dalam Aesan Gede dan Pak Sangkong Pakaian Adat Pernikahan Palembang. *Intelektualita*,06 (01), 1-12.
- Hudiarini, Sri. 2019. Penyertaan Etika Bagi Masyarakat Akademik di Kalangan Dunia Pendidikan Tinggi. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*. 2 (1): 1-13.
- Indrayuda. 2013. Popularitas Tari Piring sebagai Identitas Budaya Minangkabau. *Panggung*, 23(3), 270–280. Retrieved from <https://simlitmas.isbi.ac.id/e-jurnal/index.php/panggung/article/view/141>.
- Irwansyah, Yadri & Agus Susilo. 2017. Pangeran Asir Sang Penguasa Kawedanan Rupit Rawas (Tinjauan Historis Kepemimpinan Politik Pangeran Asir

- Tahun 1922-1942). *Dalam Jurnal Diagnorika*. Vol 17. No 1 (hal 18-32). STKIP PGRI Lubuk Linggau
- Jaeni. 2017. Nilai-Nilai Pengetahuan Lokal Pembentuk Karakter Bangsa dalam Sandiwara Cirebon, Jawa Barat. *Mudra Jurnal Seni Budaya*. 32 (1): 1-8.
- Jazuli, Muhammad. 2001. *Paradigma Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.
- Juniussava Saputra. M dkk. 2011. Tari tanggai dan Habitus Masyarakat Palembang. *Jurnal Empirik*. Vol 1, (No 1) : Universitas Sriwijaya
- Juwita, Dwi Tiya dkk. 2017. Nilai-nilai Piil Pesenggiri pada Tari Melinting di Desa Wana Lampung Timur. *Dalam jurnal Catharsis: Journal of Arts Education*. Vol 6. No 1 (hal 82-90). Prodi Pendidikan Seni, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang
- K. Langer, Suzanne. 1988. *Problematika Seni*. Widaryanto, Fx (Penerjemah). Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Kennedy, M.C., & Guerrini, S.C. 2013. Patriotism, Nationalism, and National Identity in Music Education: 'O Canada,' How Well Do We Know Thee. *International Journal of Music Education*, 31(1): 78–90. Canada: University of Victoria.
- Keraf. A. Sonny. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Kilinc, Sultan, Kathryn Chapman, Michael F. Kelley and Korbi Adams, J. M. 2016. Teachers' Reconceptualization of Young Children's Identities and Abilities Through Research-Based Drama Professional Development. *International Journal of Education & the Arts*, 17(22), 1–21. Retrieved from <http://www.ijea.org/v17n22/index.html>.
- Kinesti, Rakanita Dyah Ayu dkk. 2015. Pertunjukan Kesenian Pathol Di Kabupaten Rembang. *Catharsis Journal of Arts Education*. Vol 4. No 2 (hal 107-114). Prodi Pendidikan Seni. Program Pascasarjana: Universitas Negeri Semarang.
- Kusumastuti, Eny. 2006. Ekspresi Estetis dan Makna Simbolis Kesenian Laesan. *Jurnal Harmonia*. 9 (1): 36-44.
- Kuswarsantyo, Haryono, & Soedarsono, R. M. 2010. Perkembangan Penyajian Jathilan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 11(1),15-25. Retrieved from <http://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/490>
- Liliweri, Alo. 2013. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Liliweri, Alo, 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Mardeli. 2017. Budaya Islam Lokal di Kampung Al-Munawar Palembang. *Dalam Jurnal Intizar*. Vol 23. No 2 (271-286). Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
- Martyastuti. W. W & Usrek Tani Utina. 2017. Makna Simbolik Tari Matirto Suci Dewi Kandri Dalam Upacara Nyadran Kali Di Desa Wisata Kandri. *Dalam Jurnal Seni Tari*. Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni. JST Vol 6. No 2 hal 1-10. Universitas Negeri Semarang. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst>
- Meyrasyawati, D. 2013. Fesyen dan Identitas: Simbolisasi Budaya dan Agama dalam Busana Pengantin Jawa Muslim di Surabaya Dewi. *Makara Seri Sosial Humaniora*,17(2), 99–108. Retrieved from <https://doi.org/10.7454/mssh.v17i2.2955>.
- Miles, Matthew B.dan A. Michael, Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku sumber tentang Metode-metode baru*. Dalam Rohidi, T.R. (Terj). Jakarta: UI Press.
- Misral, Dkk. 2014.“Musik Etnik di Sumatera Selatan”. Palembang: Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan Dinas Pendidikan.
- Murgiyanto, Sal. 1986. *Aspek-aspek Koreografi*. Jakarta: Dirjend Pendidikan Dasar dan Menengah Depdikbud
- Nofitri, Misselia. 2015. Bentuk Penyajian Tari Piring Di Daerah Guguk Pariangan Kabupaten Tanah Datar. *Dalam Jurnal Ekspresi Seni Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*. Vol 17. No 1. (hlm.115-128). Program Studi Sendratasik FKIP Universitas Islam Riau (UIR)
- Novalinda, Saaduddin Sherli. 2017. Pertunjukan Teater Eksperimental Huhh Hihh: Sebuah Kolaborasi Teater Tari. *Dalam Jurnal Ekspresi Seni, Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*. Vol 19. No 1 (hal 39-57). Institut Seni Indonesia: Padang Panjang.
- Pebrianti, Sestri Indah. 2013. Makna Simbolik Tari Bedhaya Tunggal Jiwa. *Dalam Jurnal HARMONIA*. Vol 13. No. 2 (120-131). Program Studi Kajian Seni Petunjukan Pascasarjana. Universitas Gajah Mada, Jogjakarta. <file:///C:/Users/user/Downloads/2778-6091-1-SM.pdf>
- Pipin, TP, Marlina & Suciati. 2012. Dasar Rias (Tata Kecantikan Wajah dan Rambut) Untuk Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa. *Dalam Portal Jurnal Pendidikan*. Vol 11. No 1. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Prabowo,S. I. U. 2015. Pelestarian Kesenian Kuda Lumpung Paguyuban Sumber Sari di Desa Pandansari Kecamatan Seruweng Kabupaten Kebumen. *Dalam*

Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Vol 6. No 1 (hal 104-112) : Universitas Muhammadiyah Purworejo

- Prasetyo Moh. Agus , Noor Rizka Afroni, Aldokowati, Teguh Santoso, L. D. A. A. 2014. Pelaksanaan Perkawinan Dan Pewarisan Masyarakat Adat Sedulur Sikep Desa Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. *Jurnal Sosial Dan Budaya*, 7(1), 20–29. Retrieved from journal.lppmunindra.ac.id/index.php/sosio_ekons/article/.../611.
- Prihantini, Sri Nanik. 2008. *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu*. Surakarta: Pascasarjana dan ISI Press Surakarta.
- Pujiyanti, N. 2013. *Eksistensi Tari Topeng Ireng Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Estetik Masyarakat Pandesari Parakan Temanggung*. *Chatarsis*, 2(1), 1–7. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/.../2728>.
- Purwaningsi. Endang. 2010. Keluarga dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral. *Dalam Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*. Vol 1. No 1. Hal 44-55. Program Studi Pendidikan IPS FKIP. Universitas Tanjung Pura. Pontianak.
- Putriningtyas, Irchami, dkk. 2015. Nilai Budi Pekerti Pada Ragam Gerak Tari Topeng Lanyapan Alus Kabupaten Tegal. *Dalam Jurnal Catharsis: Journal of Arts Education*. Vol 4. No 2 (hal 92-98). Prodi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/10281>
- Rahma Dina. R. 2015. Makna Dan Nilai Filosofis Masyarakat Palembang Yang Terkandung Dalam Bentuk Dan Arsitektur Rumah Limas. *Jurnal Ekspresi Seni*. Vol. 17, (No. 2): Universitas Padjadjaran.
- Rahmawati. Rian dkk. 2016. Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan. *Jurnal Penelitian Komunikasi*. Vol. 20 (No. 1). Hal 61-74.
- Rohidi, T R. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: CV Cipta Prima Nusantara.
- Rokhani, U., Salam, A., & Rochani-adi, I. 2015. *Konstruksi Identitas Tionghoa melalui Difusi Budaya Gambang Kromong : Studi Kasus Film Dikumenter Anak Naga Beranak Naga*. *Resital*, 16(3), 141–152. Retrieved from journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/1679.
- Rudiansyah, A. dkk .2015. Penciptaan Buku Ilustrasi Gamelan Jawa Dengan Menggunakan Teknik Vektor Sebagai Upaya Pengenalan Alat Musik Tradisional Pada Anak-Anak. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 4(2), 1–10. Retrieved from jurnal.stikom.edu/index.php/ArtNouveau/article/viewFile/935/401.
- Rudi, Eli (50), *Seniman dan pakar tari tradisional Kota Palembang*. Prov. Sumatera Selatan.

- Rustina. 2004. Keluarga Dalam Kajian Sosiologi. Dalam Jurnal Musawa. Vol 6. No 2 (hal 287-322).
- Salim, M. N. 2016. Peran Gendhing Jathilan Dalam Proses Ndadi Pada Kesenian Jathilan Kelompok Turonggo Mudo Desa Borobudur. *Keteg*, 14(1), 86–98. Retrieved from <http://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/keteg/article/view/679/673>.
- Sanusi, Achmad. 2015. *Sistem Nilai*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Saputri, A, H. 2018. *The symbolic Meaning of Kuadai Dance Performance in the Society of Semende Lampung*. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, Vol.17(2).
- Sari, Kartika Masria dkk. 2013. Struktur Gerak Tari Tupai Jonjang Di Kanagarian Lumpo Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. *Dalam Jurnal E-Jurnal Sendratasik*. Vol 2. No 1 (hal 65-72) Seri D. Program Studi Pendidikan Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang
- Shani, Arsan. 2017. Busana Aesan Gede dan Ragam Hiasnya Sebagai Ekspresi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Palembang. *Catharsis* Vol. 6 No.1 hal. 49-56.
- Sila, I Nyoman dan I Dewa Ayu Made Budhyani. 2013. Kajian Estetika Ragam Hias Tenun Songket Jinengdalem, Buleleng. *Dalam Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol 2. No 1 (158-178). Jurusan Pendidikan Seni Rupa & Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, FBS Universitas Pendidikan Ganesha
- Simatupang, Lono, 2013, *Pagelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Subuh dan Yuni Prasetyo. 2009. Iringan Kuda Lumping Ngesti Budaya. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 10(1), 10–21. Retrieved from journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/467.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulanjari, B. 2017. Ideologi dan identitas dalang dalam seleksi dalang profesional yogyakarta. *Jurnal Kajian Seni* 3(2), 181–196. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/jks/article/view/30045>.
- Sumardjo, Jakop. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung. ITB
- Sobur, Alex. 2008. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soedarsono, dkk. 1996. *Indonesia Indah Tari Tradisional Indonesia*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita.
- Tahrir, Romas. 2017. Makna Simbolis dan Fungsi Tenun Songket Bermotif Naga pada Masyarakat Melayu di Palembang Sumatera Selatan. *Catharsis* Vol. 6 No. 1.

- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Jakarta: Adiluhung.
- Triyanto. 2014. Pendidikan seni berbasis budaya. *Imajinasi*, VIII(1), 33–42. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/8879/5818>.
- Triyanto. 2015. Enkulturasasi Perkeramikan Pada Komunitas Perajin Desa Mayong Lor: Strategi Adaptasi Dalam Pemertahanan dan Pemberlanjutan Potensi Kreatif Budaya lokal. *Tesis*. Unnes Semarang.
- Triyanto, Ririn Risnawati, Umar Basuki. 2014. Surabaya Terhadap Acara Pojok Kampung Segmen Blusukan Pecinan Di Jtv Surabaya. *Jurnal ASPIKOM*, 2(3), 154–164. Retrieved from jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/download/67/66.
- Tyas, G. P & Kuswarsantyo. 2018. Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ragam Gerak Tari Srimpi Pandelori. Dalam Jurnal *MUDRA Jurnal Seni Budaya*. Vol 33. No 2 (hal 22-30). Program Studi Pendidikan Seni Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
- Uhi, Alexander, 2016. *Filsafat Kebudayaan, Kontruksi Pemikiran Cornelis Anthonie van Peursen dan Catatan Reflektifnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. University Press, Evaston III.
- Quyen, L. T. D., & Zaharim, N. M. (2012). The relationship between friendship characteristics, ethnic identity and value systems of youths from ethnic minority groups in Vietnam: A conceptual framework for research. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(23), 133-139
- Verulitasari, Esti & Agus Cahyono. 2016. Nilai Budaya Dalam Pertunjukan Rapai Geleng Mencerminkan Identitas Budaya Aceh. *Dalam Jurnal Catharsis: Journal of Arts Education*. Vol 5. No 1 (hal 41-47). Prodi Pendidikan Seni, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/13118>
- Wadiyo. 2006. Seni Sebagai Interaksi Sosial. *Dalam Jurnal Harmonia (Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni)*. Vol 7. No 2 (1-9). Staf Pengajar Jurusan Sendratasik FBS: Universitas Negeri Semarang.
- Wahid, Amirul Nur & Kundharu Saddhono. 2017. Ajaran Moral Dalam Lirik Lagu Dolanan Anak. *Dalam MUDRA Jurnal Seni Budaya*. Vol 32. No 2 (hal 172-177). Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Wibisana, Wahyu. 2016. Pernikahan dalam Islam. *Dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta-Lim*. Vol 14. No 2 (hal 185-193). [Http://Jurnal.Upi.Edu/File/05_Pernikahan_Dalam_Islam_-_Wahyu.Pdf](http://Jurnal.Upi.Edu/File/05_Pernikahan_Dalam_Islam_-_Wahyu.Pdf)

- Wildan, A. D, dkk. 2019. Pemaknaan dan Nilai dalam Upacara Adat Maras Taun di Kabupaten Belitung. *Dalam Jurnal Panggung*. Vol. 29 No. 1 (16-28). Pogram Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung
- Winduadi Gupita & Eny Kusumastuti. 2012. Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamin Di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal. *Jurnal Seni Tari*. Vol .1 (No. 1): Universitas Negeri Semarang
- Wulandari, Yunika Niken dkk (2012). Peranan Juru Rais Pengantin Terhadap Pelestarian Tata Rias dan Busana Penngantin Adat Solo. *Dalam Journal of Beauty and Beauty Health Education*. Jurusan Teknologi Jasa dan Produksi. Fakultas Teknik: Universitas Negeri Semarang.

Webtografi

- <http://www.rmolsumsel.com/read/2015/05/11/28866/Wilayah-3-Kabupaten-Ini-Masuk-Target-Perluasan-Palembang-> (diunduh 13 Juni 2019)
- <https://www.weddingku.com/> (di unduh 20 Juli 2019)
- <https://petatematikindo.wordpress.com/2013/03/24/administrasi-provinsi-sumatera-selatan/> (diunduh 21 Desember 2019)

GLOSARIUM

A

- Adatistiadat** Suatu sistem norma atau tata kelakuan yang tumbuh, berkembang, dan dijunjung tinggi oleh suatu masyarakat secara turun-temurun sehingga kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat
- Administratif** Bersangkut-paut (berkaitan) dengan administrasi
- Aesan Pak Sa ngko** Salah satu baju adat Palembang
- Aesan Gede** Baju adat Palembang yang biasa dikenakan oleh pengantin.
- Agama** Ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya
- Akordeon** Alat musik yang dapat dilipat yang dilengkapi dengan bilah gamitan (udara akan bertiup dengan kuat apabila pemuput udara digerakkan dengan tangan)
- Aktivitas** Keaktifan; kegiatan; 2 kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan dalam tiap bagian di dalam perusahaan;
- Autonomy** Atasdasarpemahamaninilahmaka, simbouldapatdiartikansebagai media atauinstrumenuntukmenujutotalitaspemahaman yang disimbolkan, simbolmerupakanbentuklahiriah yang mengandungmaksud, sedangkanmaknaadalahisinya.

B

Babarkipas	Salah satu gerak yang digunakan dalam tari tradisional provinsi Lampung yaitu tari Melinting.
Batang Hari Sembilan	Istilah untuk irama musik dengan petikan gitar tunggal yang berkembang di Wilayah Sumatra Bagian Selatan
Bedhaya Ketawang	Sebuah tarian kebesaran yang hanya dipertunjukkan ketika penobatan serta <i>Tingalandalem Jumenengan Sunan Surakarta</i> (upacara peringatan kenaikan tahta raja)
Begenjot	Mengangkat bagian pergelangan kaki (berjinjit)
Bejalan Lambat	Berjalan pelan-pelan
Budaya	Bentuk jamak dari <i>buddhi</i> (budia atau akal); diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi, dan akal manusia
Bunyi	Pemampatan mekanis atau <u>gelombang longitudinal</u> yang merambat melalui <u>medium</u>
C	
cacap-cacapan	Tradisi mengusap kepala pengantin dalam budaya Palembang.
Community	Sebuah kelompok <u>sosial</u> dari beberapa <u>organisme</u> yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama.
D	
Dayang	Gadis pelayan di istana; <i>kl</i> anak perempuan, gadis;

Dinamis	Istilah umum yang merujuk kepada segala sesuatu atau <u>kondisi</u> yang terus-menerus berubah, bergerak secara <u>aktif</u> dan mengalami perkembangan berarti.
Distorsi	Perangkat elektronik yang mengubah bagaimana sebuah alat <u>musik</u> atau sumber <u>audio</u> lainnya (efek) yang digunakan pada <u>gitar listrik</u> , bass listrik, dan instrumen yang diamplifikasi lainnya seperti organ Hammond, synthesizer, harmonika, dan bahkan vokal yang menggunakan kliping elektronik sinyal.
E	
Eksistensi	Eksistensi (berasal dari kata <u>bahasa latin</u> <i>existere</i> yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan <u>aktual</u>). ^[1] <i>Existere</i> disusun dari <i>ex</i> yang artinya keluar dan <i>sistere</i> yang artinya tampil atau muncul.
Eksplorasi	Tindakan mencari atau melakukan penjelajahan dengan tujuan menemukan sesuatu; misalnya daerah tak dikenal, termasuk <u>antariksa</u> (<u>penjelajahan angkasa</u>), <u>minyak bumi</u> (<u>eksplorasi minyak bumi</u>), <u>gas alam</u> , <u>batubara</u> , <u>mineral</u> , <u>gua</u> , <u>air</u> , ataupun <u>informasi</u> .
Ekspresi	Pengungkapan atau proses menyatakan (yaitu memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan, dan sebagainya)
Elok	Baik; bagus; cantik (tentang cerita, baju, rupa, dan sebagainya)
Enkulturasi	Proses mempelajari <u>nilai</u> dan <u>norma</u> kebudayaan yang dialami individu selama hidupnya.
Estetis	Ilmu membahas bagaimana keindahan bisa terbentuk, dan bagaimana supaya dapat merasakannya.

Etika	Sebuah sesuatu di mana dan bagaimana cabang utama <u>filsafat</u> yang mempelajari <u>nilai</u> atau kualitas yang menjadi studi mengenai standar dan penilaian <u>moral</u> .
Etimologi	Cabang ilmu <u>linguistik</u> yang mempelajari asal-usul suatu <u>kata</u> .
Etnis	Suatu golongan <u>manusia</u> yang anggota-anggotanya mengidentifikasi dirinya dengan sesamanya, biasanya berdasarkan <u>garis keturunan</u> yang dianggap sama.
Exegetical meaning	Makna yang diperoleh oleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati. Dalam hal ini, perlu dibedakan antara informasi yang diberikan oleh informan awam dan pakar.
F	
Feminiman	Makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual. Pengamatan seharusnya tidak hanya mempertimbangkan simbol tetapi sampai pada interpretasi struktur dan susunan masyarakat yang menjalankan ritual
Fenomena	Makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas, atau dengan kata lain makna simbol ritus ditafsirkan ke dalam konteks simbol yang lain dan pemiliknya
Filosofi	<u>Kajian masalah</u> umum dan mendasar tentang persoalan seperti <u>eksistensi</u> , <u>pengetahuan</u> , <u>nilai</u> , <u>akal</u> , <u>pikiran</u> , dan <u>bahasa</u>
Fisiologi	Salah satu dari <u>cabang-cabang biologi</u> yang mempelajari berlangsungnya sistem <u>kehidupan</u> .

G

Gadis	Seorang perempuan <u>muda</u> , biasanya seorang <u>anak</u> atau seorang <u>remaja</u> .
Gending Sriwijaya	Lagu dan tarian tradisional <u>masyarakat</u> Kota Palembang, Sumatra Selatan.
Gerak	Perubahan tempat atau kedudukan baik hanya sekali maupun berkali-kali
Gestur	Suatu bentuk <u>komunikasi non-verbal</u> dengan aksi tubuh yang terlihat mengkomunikasikan pesan-pesan tertentu, baik sebagai pengganti <u>wicara</u> atau bersamaan dan paralel dengan kata-kata.
Globalisasi	Proses integrasi internasional yang terjadi karena pertukaran <u>pandangan dunia</u> , produk, pemikiran, dan aspek-aspek <u>kebudayaan</u> lainnya.
H	
Harmoni	Kerja sama antara berbagai faktor dengan sedemikian rupa hingga faktor-faktor tersebut dapat menghasilkan suatu kesatuan yang luhur atau keserasian.
Holistic	Suatu pemikiran yang menyatakan bahwa sistem alam semesta, baik yang bersifat fisik, kimiawi, hayati, sosial, ekonomi, mental-psikis, dan kebahasaan, serta segala kelengkapannya harus dipandang sebagai sesuatu yang utuh dan bukan merupakan kesatuan dari bagian-bagian yang terpisah.
Hukum adat	Sistem hukum yang dikenal dalam lingkungan kehidupan sosial di Indonesia dan negara-negara lainnya seperti <u>Jepang</u> , <u>India</u> , dan <u>Tiongkok</u> .

I

Identifikasi	Kegiatan yang mencari, menemukan, mengumpulkan, meneliti, mendaftarkan, mencatat data dan informasi dari “kebutuhan” lapangan.
Identitas	Refleksi diri atau cerminan diri yang berasal dari keluarga, gender, budaya, etnis dan proses sosialisasi.
<i>Ijab</i>	Kata-kata yang diucapkan oleh wali mempelai perempuan pada waktu menikahkan mempelai perempuan;
Ilustrasi	Hasil visualisasi dari suatu tulisan dengan teknik <u>drawing</u> , <u>lukisan</u> , fotografi, atau teknik <u>seni rupa</u> lainnya yang lebih menekankan hubungan subjek dengan tulisan yang dimaksud daripada bentuk.
J	
Jelimet	Rumit
K	
Kain songket Palembang	Kain tenun yang terbilang mewah karena ditenun menggunakan benang emas atau perak khas Palembang.
Kawedanan	Wilayah administrasi pemerintahan yang berada di bawah <u>kabupaten</u> dan di atas <u>kecamatan</u> yang berlaku pada masa <u>Hindia Belanda</u> dan beberapa tahun setelah kemerdekaan Indonesia yang dipakai di beberapa <u>provinsi</u> (misalnya Jawa Barat dan Jawa Timur).
Kawin jujur	Perkawinan dengan pemberian (pembayaran) uang (barang).
Kebudayaan	Bentuk jamak dari <i>buddhi</i> (budia atau akal); diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi, dan akal manusia.

Kebudayaan Komerling	Yaitu suatu bentuk perkawinan dimana piha kkeluarga suami berkewajiban memberikan barang jujur yang mempunyai sifat magis
Keluarga	Ialah kebalikan dari bentuk perkawinan jujur, dalam hal ini laki-laki tidakperlumemberikanjujurkarenanyaiaharusmeninggalkankerabatnyasertaberpindahketempatistrinya dan keluarganya, anak yang lahir dari perkawinan ini menarik garis keturunan <i>matrilineal</i> .
Keluarga Besan	Suatu bentuk perkawinan yang tidak terikat baik kepada bentuk perkawinan jujur maupun samendo. Anak yang lahir dari perkawinan ini menarik garis keturunan berdasarkan prinsip bilateral.
Kepercayaan	Suatu sikap yang ditunjukkan oleh manusia saat ia merasa cukup tahu dan menyimpulkan bahwa dirinya telah mencapai <u>kebenaran</u> .
Kiay	Sebutan kakak laki-laki dalam budaya komering
Komunikasi	Suatu <u>proses</u> di mana seseorang atau beberapa orang, <u>kelompok</u> , <u>organisasi</u> , dan <u>masyarakat</u> menciptakan, dan menggunakan <u>informasi</u> agar terhubung dengan <u>lingkungan</u> dan orang lain
Komunitas	Sebuah kelompok <u>sosial</u> dari beberapa <u>organisme</u> yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama.
Korektif	Bersifat korek (memperbaiki, teliti, berdisiplin)

Koreografis	Disebut juga sebagai <i>komposisi tari</i> merupakan seni membuat/merancang struktur ataupun alur sehingga menjadi suatu pola gerakan-gerakan.
Kostum	Dapat merujuk pada <u>pakaian</u> secara umum, atau gaya pakaian tertentu pada orang, kelas masyarakat, atau periode tertentu.
<i>Kuda lumping</i>	Tarian tradisional <u>Jawa</u> menampilkan sekelompok prajurit tengah menunggang <u>kuda</u> .
Kumpul Kebo	Hubungan antara dua orang yang tidak berada dalam ikatan perkawinan yang sah, tetapi hidup bersama.
L	
Lagu Nasib	Yaitu jodoh untuk anak
Lawang	Pintu
Lilinsiwa	Salah satu tari tradisional Palembang
Lingkungan	Kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti <u>tanah</u> , <u>air</u> , <u>energi surya</u> , <u>mineral</u> , serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun di dalam lautan, dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia seperti keputusan bagaimana menggunakan lingkungan fisik tersebut.
Literal	Arti kata sebagaimana aslinya/asalnya.
M	
Maknawi	Bertemu Keluarga
Maknawi	Mengenai makna; berkenaan dengan makna
Matrilineal.	Nampan Emas

Melodi	Urutan nada dan jangka waktu nada, sementara, dalam arti lain, istilah tersebut memasukkan suksesi unsur musik lain seperti warna nada.
Memetik	Membunyikan kecapi, gitar, dan sebagainya dengan menggamit senar atau dawainya
Mendhak	Posisi bagian badan merendah kr bawah dengan kedua kaki sedikit ditekuk.
Milur	Salah satu tari tradisional suku Komering yang berada di Kabupaten OKU Timur
Minor	Kecil (digunakan untuk selang, tangga nada, dan akor)
Moral	Istilah <u>manusia</u> menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang memiliki nilai positif.
<i>Mungghah</i>	Cerita
Murni	TanpaCerita
Musik	Ungkapan rasa manusia yang diungkapkan dengan nada-nada atau suara yang telah dikoordinir sedemikian rupa.
MusikEtnik	Musik daerah
N	
Nada	<u>Bunyi</u> yang beraturan, dan memiliki <u>frekuensi</u> tunggal tertentu.
<i>ngiyow bias</i>	Mencuci beras
Niay	Panggilan kakak untuk perempuan
Nilai	Alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa "cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai

secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan.

Non Literal	Bukan sebagaimana aslinya/asalnya.
Norma	Patokan perilaku dalam suatu kelompok masyarakat tertentu.
N	
Operational meaning	Artikulasi operasionalisasi yang digunakan dalam mendefinisikan syarat-syarat suatu proses yang diperlukan untuk menentukan sifat suatu barang atau fenomena dan sifat-sifatnya seperti durasi, jumlah, ekstensi dalam ruang, komposisi kimia, dll.
<i>Ornament</i>	Hiasan dalam arsitektur, kerajinan tangan, dan sebagainya; lukisan; perhiasan
P	
Pagar	Struktur tegak yang dirancang untuk membatasi atau mencegah gerakan melintasi batas yang dibuatnya.
Patrilineal	Suatu <u>adat masyarakat</u> yang mengatur <u>alur keturunan</u> berasal dari pihak <u>ayah</u> .
Pengantin	Orang yang sedang melangsungkan perkawinannya; mempelai
Penonton	Orang yang hanya melihat (tidak campur, bekerja, dan sebagainya)
Perasaan sedih	Suatu <u>emosi</u> yang ditandai oleh <u>perasaan</u> tidak beruntung, kehilangan, dan ketidakberdayaan.
Pertunjukan	Karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu.

podium	Platform yang digunakan untuk mengangkat sesuatu ke jarak dekat di atas lingkungannya.
posistif	Pasti; tegas; tentu
psikologi	Salah satu bidang <u>ilmu pengetahuan</u> dan ilmu terapan yang mempelajari tentang <u>perilaku</u> , <u>fungsi mental</u> , dan proses mental manusia melalui prosedur <u>ilmiah</u> .
Q	
Qabul	Ucapan dari <u>orang tua</u> atau <u>wali</u> mempelai <u>wanita</u> untuk <u>menikahkan</u> putrinya kepada sang calon mempelai <u>pria</u>
R	
RasanTuo	Perbincangan orang tua.
Relevan	Kait-mengait; bersangkutan-paut; berguna secara langsung
Ritmis	Berirama
<i>romans</i>	Sejenis <u>karya sastra</u> dalam bentuk <u>prosa</u> atau gancaran yang isinya melukiskan perbuatan pelakunya menurut watak dan isi jiwa masing-masing.
Ruang Public	Areal atau tempat dimana suatu masyarakat atau komunitas dapat berkumpul untuk meraih tujuan yang sama, sharing permasalahan baik permasalahan pribadi maupun kelompok.
S	
sastra	Teks yang mengandung instruksi atau pedoman
<i>sayatsembilu</i>	Ibarat persaan sedang teriris.

Sekuntum bunga	Beberapa tangkai bunga
Seni	Keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, fungsinya, bentuknya, makna dari bentuknya, dan sebagainya), seperti tari, lukisan, ukiran.
Simbol	Melempar bersama-sama, melempar atau meletakkan bersama-sama dalam satu <u>ide</u> atau gagasan objek yang kelihatan, sehingga objek tersebut mewakili gagasan.
skeptis	Paham yang memandang sesuatu selalu tidak pasti (meragukan, mencurigakan), contohnya: kesulitan itu telah banyak menimbulkan skeptisisme terhadap kesanggupan dalam menanggapi gejolak hubungan internasional.
slendang	Kain (sutra dan sebagainya) panjang penutup leher (bahu, kepala) atau untuk menari
<i>songketlepas</i>	<u>Songket</u> yang hampir tertutupi oleh anyaman benang emas.
Stek Holder	Individu atau kelompok yang memiliki kepentingan terhadap keputusan serta aktivitas organisasi
Stilisasi	Gerak yg tlah mengalami proses pengolahan (penghalusan) yg mengarah pada bentuk bentuk yg indah
Structural	Berkenaan dengan struktur
Subyek	Bagian <u>klausa</u> yang menandai apa yang dibicarakan oleh pembicara.
Survive	Bertahan hidup
T	

Tanda	Guratan yang tampak pada permukaan, bersifat konvensional dan dipakai sebagai satuan grafis dasar dalam sistem <u>aksara</u> .
Tanggai	Kuku palsu yang terbuat dari kuningan.
tari rakyat	Tarian yang tumbuh di kalangan rakyat, ragam tarian rakyat tumbuh menurut letak geografis, seperti daerah pegunungan, dan pesisir pantai, hal ini yang membedakan bentuk dan dinamika tariannya.
Tari Rentak Melayu	Salah satu seni terkemuka dari Kabupaten Indragiri Hulu.
Tari tanggai	Sebuah tarian yang disajikan untuk menyambut <u>tamu</u> yang telah memenuhi undangan. Tari tanggai biasanya dipertontonkan dalam acara <u>pernikahan adat</u> daerah <u>Palembang</u> .
tari <i>Melinting</i>	Salah satu <u>Tari Tradisional Adat Lampung</u>
Teks	Representasi <u>bahasa tulisan</u>
Teori	Serangkaian bagian atau variabel, definisi dan dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antarvariabel, dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah.
Tepak Keraton	Tari yang mengangkat keagungan dan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh peradaban Keraton Kesultanan Palembang Darussalam.
<i>teratai</i>	Nama genus untuk tanaman air dari suku <u>Nymphaeaceae</u> . Dalam konteks tulisan ini salah satu property pelengkap busana adat yang terletak pada bagian dada.

Toleransi	Suatu sikap saling menghormati dan menghargai antarkelompok atau antarindividu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya.
Tradisional	Sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok <u>masyarakat</u> , biasanya dari suatu <u>negara</u> , <u>kebudayaan</u> , <u>waktu</u> , atau <u>agama</u> yang sama.
U	
Upacara	Aktivitas yang dilakukan di waktu-waktu tertentu. Upacara dapat dilakukan untuk memperingati sebuah kejadian maupun <u>penyambutan</u> .
V	
Vertikal	Tegak lurus dari bawah ke atas atau kebalikannya, membentuk garis tegak lurus (bersudut 90o) dengan permukaan bumi, garis horizontal, atau bidang datar
visual	Dapat dilihat dengan indra penglihat (mata); berdasarkan penglihatan
Waktu	Seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung: <i>tidak seorang pun tahu apa yang akan terjadi pada -- yang akan datang</i>
W	
Wong	Orang

LAMPIRAN 1.

INSTRUMEN PENELITIAN

1. Identitas Informan

Nama Lengkap : Elly Anggraini (Elly Rudy)
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 71 Tahun
Agama : Islam
Alamat : jln Seruni no.29 Villa Mitra Bukit Lama
Palembang

2. Pedoman Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilaksanakan guna melihat bagaimana bentuk pertunjukan tari Pagar Pengantin, Bagaimana makna yang terkandung dalam bentuk pertunjukan tari Pagar Pengantin sebagai ekspresi simbolik nilai-nilai etika budaya. Pokok-pokok observasi penelitian ini sebagai berikut:

1. Lokasi penelitian, kondisi Lokasi Penelitian, Kondisi geografis lokasi penelitian, Lembaga Pemerintahan, Kehidupan Beragama, Pendidikan dan tempat peribadatan, Mata Pencaharian (aktivitas masyarakat sekitar), Kondisi Sosial Budaya masyarakat, Keseharian masyarakat, Pola Perilaku masyarakat, Pendidikan masyarakat, Tempat tinggal masyarakat.
2. Bentuk Pertunjukan tari Pagar pengantin meliputi pemain/penari, gerak tari, music pengiring, tema, tata pentas, tata rias, tata busana, property, dan penonton.

3. Pedoman wawancara

Materi wawancara yang terkait dengan masalah yang akan diteliti mengenai:

1. Adat istiadat, Norma-norma yang berlaku, Sistem kekerabatan, Sistem interaksi masyarakat, Nilai-nilai kearifan lokal, Upacara adat Pernikahan, Ada berapa macam bentuk upacara adat Pernikahan dalam adat Palembang, Urutan pelaksanaan upacara adat pernikahan adat Palembang, Peralatan apa saja yang wajib dipersiapkan dalam Pelaksanaan upacara adat pernikahan, Runtutan pelaksanaannya, Properti yang digunakan dalam pelaksanaan upacara adat, Kesenian yang terdapat dalam upacara pernikahan Palembang, Sejarah tari Pagar Pengantin, Fungsi tari Pagar Pengantin, Urgensi tari Pagar Pengantin dalam upacara pernikahan, Proses penyajian tari Pagar Pengantin dalam upacara pernikahan, Penari dan property yang digunakan dalam penyajian tari Pagar Pengantin, Pelaku-pelaku pokok yang menarik tari Pagar Pengantin
 2. Hal-hal yang terkait Tari Pagar Pengantin: pelaku tari, gerak tari, musik iringan, tema, tatarias dan tata busana, tata pentas, property yang digunakan
 3. Hal-hal yang terkait Makna Simbolik yang terdapat pada Tari Pagar Pengantin, makna dalam setiap gerak yang digunakan dalam pagar pengantin, nilai etika dalam gerak tari pagar pengantin.
 4. Hal-hal yang terkait dengan nilai etika budaya lokal yang tercermin didalam setiap gerak yang di ciptakan berdasarkan kondisi sosial masyarakat setempat, seperti nilai yang dianggap baik dan kemudian di jadikan sebagai pedoman.
4. Pedoman studi dokumen
- Hal-hal yang akan di kumpulkan melalui dokumentasi, meliputi: Foto lokasi penelitian, Foto penyajian tari Pagar Pengantin, Foto dan video proses latihan dan peragaan gerak dalam tari pagar pengantin, Foto dan video prosesi upacara adat pernikahan, Data-data yang terkait dengan tari pagar pengantin, Dokumentasi/ catatan, laporan penelitian, dan buku-buku yang berkaitan dengan tari pagar pengantin.

LAMPIRAN 2.

TRANSKRIP WAWANCARA

Hal-hal yang telah diwawancarai melalui proses wawancara:

1. Informan Pakar seni Tradisi Sumatera Selatan

Nama Lengkap : Elly Anggraini (Elly Rudy)
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Umur : 71 Tahun
 Agama : Islam
 Alamat : jln Seruni no.29 Villa Mitra Bukit Lama
 Palembang
 Pekerjaan : Pelatih / Penata Tari Sumatera Selatan

Hasil wawancara dengan pakar dan pencipta Tari Sumatera Selatan , meliputi:

- **Bentuk Pertunjukan dan Makna Tari Pagar Pengantin:**

Peneliti: Siapa yang menciptakan Tari Pagar Pengantin?

Narasumber: Tari ini terciptanya karena ada lagu tari paggar pengantin (lagu nasib) yang di gubah oleh Yulius Toha, dan saya yang mengembangkan gerakan tarinya berdasarkan lagu, saya merupakan anak didik dri ibu sukainah rozak yang merupakan penari tari gending sriwijaya. Dari ibu sukainah rozak lah saya belajar menari.

Peneliti: tahun berapa tari paggar pengantin diciptakan?

Narasumber: pada tahun 1965-an tari ini diciptakan karena berdasarkan lagu yang diciptakan oleh Yulius Toha

Peneliti: Sejarah singkat yang melatar belakangi tari Pagar Pengantin

Narasumber: tari paggar pengantin itu diangkat dari tradisi turun temurun dari adat komering dari tari kabayan, tari paggar pengantin di bawa oleh Yulius Toha yang

menciptakan atau mengarang lagu Tari Pagar Pengantin, yang membuat syair, pada waktu di Jakarta kami berkiprah membuat lagu dan tarian

Peneliti: Kenapa tari tersebut di beri nama Pagar Pengantin (*arti dari nama tarian*).

Narasumber: karena tari tersebut pengantin wanitanya ikut menari

Peneliti: Apa yang membedakan antara tari *Gending Sriwijaya*, *tari Tanggai*, dan *Tari Pagar Pengantin*.

Narasumber: Tari Gending sriwijaya itu merupakan tari sambut yang diagungkan untuk menyambut pejabat yang datang ke sumatera selatan (seperti menteri, presiden), tari tanggai sambut untuk kota Palembang sebagai penghormatan, tari pagar pengantin merupakan tari perpisahan pengantin perempuan kepada orang tuanya dan keluarganya.

Peneliti: siapa yang menarikan tari pagar pengantin

Narasumber: yang menarikan tari pagar pengantin itu adalah gadis-gadis, atau anak perempuan dewasa (dalam tradisi komering biasanya yang menarikan adik-adik pengantin atau teman-temannya yang masih gadis) dan pengantin wanita.

Peneliti: Siapa dan kapan pertama kali tari pagar pengantin di pertontonkan di tempat publik.

Narasumber: pertama kali tari ini di tarikan di Jakarta atas permintaan salah satu keluarga yang mengadakan acara pernikahan yang ditarikan oleh kelompok-kelompok kami nilah. Pertama kalo aku balek kepalembang Penari yang menarikan tari ini yang merupakan penari-penari aku nilah seperti Eliyama Arlan, Sari Ismail Jailili, Ratu Darsiana, Eka Arlan, Eva Arlan, Sundari Bukhori. Semua itu penari-penari aku nilah.

Peneliti: Berapa jumlah penari dalam tari Pagar Pengantin

Narasumber: jumlah penari genap bisa berjumlah 4 orang, 6 orang, atau 8 orang. Karena ini tari keluarga dari ada dari pengantin lanang dan betino jadi tidak ada batasan jadi boleh 4 sampai 8 orang

Peneliti: Kenapa jumlah penarinya harus berjumlah ganjil.

Narasumber: karena ganjil olehnya pengantin betino ikut menari jadinya dalam tari Pagar Pengantin keseluruhannya berjumlah ganjil.

Peneliti: Kenapa pengantin cewek ikut menari

Narasumber: karena tarian ini merupakan tarian perpisahan dari pengantin betino, yang pengantin betinonya menari diatas nampan.

Peneliti: ada berapa macam gerak tari yang digunakan dalam tari pagar pengantin

Narasumber: tari ini berdasarkan alunan syair dari lagu yang diciptakan oleh Yulius Toha, cak syair lagunya Aku laksana aku laksana sekuntum bunga, dari syair –syair itulah gerakan-gerakannya seperti gerak sekuntum bunga, gerak memetik, gerak sayat sembilu, gerak hormat, gerak bersatu, gerak kepedihan, gerak memohon, gerak masalalu, terus ado gerak silang yang merupakan gerak penghubung pada setiap gerakan lainnya, ado gerak bejalan saat nak masuk pentas dengan penari bawa talam/nampan kuningan samo tanggai

Peneliti: Jika di jumlahkan ? kira-kira dalam penyajian tari Pagar bera jumlah gerakan yang harus diulang

Narasumber: itung belah berapa jumlah gerak yang bunda sebutkan tadi, ado 10 gerakan, gerakan yang diulang itu seperti gerak sekuntum bunga, gerak memetik, gerak sayat sembilu, gerak hormat, gerak bersatu, gerak kepedihan, gerak memohon, gerak masalalu, terus ado gerak silang selain posisi berdiri gerak jugo dilakukan dengan posisi duduk oleh para penari, tapi kalau pengantin betinonya tetap posisi tegak

Peneliti: ada berapa pola macam gerak yang ditarikan pengantin wanita

Narasumber: samo be gerak yang ditarikan pengantin wanita dengan penari, karena sudah diomongkan tadi gerakan tarian ini berdasarkan syair.

Peneliti: sekarang mengenai tata rias dan busananya bunda, apa yang digunakan dalam tari pagar pengantin

Narasumber: kalau tata rias yang digunakan dalam pagar pengantin itu tat arias cantik soalnya yang menariknya betino-betino galo, mana jugo pengantin nya melok nari jadi riasan yang digunakan harus kelihatan cantik dan anggun. Busana yang digunakan dalam penampilan tari ini biasanya aesan gede itu untuk penganten nya, sedangkan penarinya aesan pak sangkong, ngapo beda soalnya penganten itu kayak ratunya supaya keliatan lebih megah, lebih wah dari penari-penarinya, kalo samo bae agek dak biso bedakan mano yang penarinya mano yang pengantennya, mangkonya bebeda pakaiannya

Peneliti: apa saja nama-nama yang digunakan dalam tari paggar pengantin

Narasumber: baju kurung tabur, kain songket/sewet songket, paksangkong yang dikepala biso jugo makek pilis, kembang urai, cempako, teratai, pending, sumping, kalung, selempang, itu untuk penari, kalau untuk penganten beda lagi dio makek mahkota kasuhun, beringin dipucuk kepalanya

Peneliti: kapan acara tarian ini harus dipentaskan

Narasumber: tarian ini pentesakan pada pertengan acara atau puncak acara

Peneliti: bagaimana seting panggung dalam tari pagar pengantin

Narsumber: tarian ini ditarikan diatas panggung, kan biasanya ado pelaminan pengantin, nah didepan pelaminan itu penari narikannya, supaya penganten betino tidak terallau jauh bejalannya

Peneliti: bagaimana denah pola lantainya

Narasumber: jadi pola lantainya seperti persegi depan dua penari belakang dua penari tengah-tengah pengantin betinonya, dibelakang pengantin betinonya ada

pengantin lanang, nah seharusnya yg damping pengantin lanang ado lagi biasonya bibik-bibik atau ayuk-ayuk pengantin yang susiahnya diatas pengantin.

Peneliti: property apa yang digunakan dalam tari paggar pengantin

Narasumber: property yang digunakan yaitu talam/nampan kuningan dan tanggai

Peneliti: mengapa menggunakan talam atau nampan kuningan

Narasumber: talaman atau nampan kuningan itu melaambangkan kehidupan pengantin betino ruang lingkupnya

Peneliti: apa saja makna dalam setiap gerakan tari pagar pengantin

Narasumber: dalam tari paggar pengantin kan gerakannya mengikuti syair lagu seperti gerak sekuntum bunga melambngkan pengantin, gerak hormat mempunyai makna penghormatan, mohon restu, gerak memetik maksudnya memetik/ mengambil bunga yang di ibaratkan sekuntum bunga tadi seorang betino lajang (pengenatin betino) dipetik yang memetik lanang jejak (pengantin lanang), gerak memohon ini sebagai makna permohonan maaf, permohonan ampunan pengantin betino, gerak masa lalu gerak ini mempunyai makna segala kenangan masa lalu baik buruk kenangan yg dilewati jagan di ingat-ingat lagi, gerak kepasrahan maknanya seperti kebiasaan yang dilakukan betino dalam menerima atau memutuskan sesuatu, gerak bersatu sesuai lirik syair lagu “dua keluarga kini telah menjadi satu”, jadi gerak bersatu mempunyai makna bersatunya dua keluarga dari pengantin.

Peneliti: nilai-nilai etika apa yg ada dalam tari pagar pengantin

Narasumber: kalau kito liat dari tarian dari gerakan samo syair lagu etika sopan santun cak misalnya dalam syair “komohon ampun pada ayah bunda sanak keluarga “ pada gerak memohon, sopan santun kepada wong tuo, permohonan maaf dan doa restu karena selama wong tuo lah yang bnyak pengorbanan mulai dari melahirkan, membesarkan dan merawat kito.

2. Informan Akademisi sekaligus pelaku seni

Nama Lengkap : Sartono, S.Pd, M.Sn
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Umur : Tahun
 Agama : Islam
 Alamat : Jln. PDAM Tirta Musi komplek 3 Putri, Bukit
 Lama Palembang
 Pekerjaan : PNS (Guru) / Ketua Sanggar Seni Putri Rambut
 Selako

Peneliti: tema dasar dari Tari Pagar Pengantin

Narumber: temanya tari pagar pengantin itu kan pengantin wanita meminta doa restu kepada orang tua kepada sanak saudara, dan tamu undangan yang hadir, dan permintaan maaf atas kesalahan-kesalahan dari pengantin. Yang j

Peneliti: kenapa tari Pagar pengantin namanya

Narasumber: waktu dahulu tanggai yang dipakai karena begini semnjak tahun 90an pak ton lihat itu sudah bnyak beralih tari pagar pengantin karena ada berbagai sanggar banyak pesanan tari paggar pengantin yang ditampilkan dalam acara pernikahankarena tari ini melibatkan pengantin, berbeda dengan versi Elly Rudy yang diambil dari tari sadai-sabai kabayan dari komering.

Peneliti: kostum tari tanggai mengapa berwarna merah apakah memiliki simbol

Narasumber:di sumsel kebnyakan kostum itu berwarna merah, karena perkembangan fashion jdi sekarang bnyak warna ada biru, kuning, hitam, hijau, ungu. kalau dahulu warna merah dan hitam, kalau dulu dapat drai narasumber bu saribah dari OI dulu berwarna hitam, tapi kalau Palembang warna merah darah.

Peneliti: busana tari paggar pengantin

Narumber: memakai baju kurung pakai pak sangkong, kalau perkembangan fashion sekarang terkadang pakai gandik saja, kadang hanya pakai dodotan, tetapi sebenarnya memakai baju kurung.

Peneliti: property yang digunakan

Narasumber: dulang emas dan tanggai

Peneliti: mengapa menggunakan tanggai

Narasumber: sebagai pengukuh dasar pelentik jari, karena kebanyakan tari disumatera selatan memakai tanggai

Peneliti: tata pentas tari Pagar Pengantin

Narumber: dipentaskan dalam resepsi acara pernikahan

Peneliti: musik tari pagar pengantin

Narasumber: judulnya tari paggar pengantin, lagu nasib

Peneliti: Tari Pagar Pengantin lebih condong kemana

Narumber: kita memaknai tari tradisi itu bukan karena tari yang dulu-dulu atau yang lama, tetapi karena sering digunakan, tradisi itu kebiasaan.

Peneliti: ragam gerak tari pagar pengantin

Narumber: tari pagar pengantin memiliki 10 ragam gerak dan ada gerak transisi yang tidak sesuai dengan syair karena sebagai gerak transisi dari gerak yg lain, durasi sekitar 7 menit

Peneliti: makna gerak tari

Narumber: gerak hormat memiliki makna simbolikny penghormatan kepada tamu, keluarga dan sanak saudara

Peneliti: nilai etika budaya apa yang terdapat dalam pagar pengantin

Narumber: nilai etika dalam tari ini manusia anak itu harus tau jati diri dengan orang tua, masih mengingat orang tua (jangan lupu samo wong tuo) dan menghormati wong yang lebih tua

3. Informan Pakar Adat istiadat Palembang

Nama Lengkap : Nyimas Hj. Yulianti
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Umur : 57 Tahun
 Agama : Islam
 Alamat : jl.Gagak Raya Sako Kenten Palembang
 Pekerjaan : PNS

Peneliti: apa saja urutan dalam prosesi acara adat pernikahan Palembang?

Narasumber: prosesi acara adat perkawinan Palembang yaitu akad nikah, munggah, kandang adat dalam kandang adat terdapat pantun bersaut, tumpah punjin, buka kandang, gendong anak, gendong calon mantu, ketok pintu nungo langsih, terdapat pantun bersaut, ketok pintu kemudian menyerahkan bungo langsih, buka cadar, batal wudhu, sujud dari mempelai wanita kemempelai pria, siri penyapo, keliling pasar, sujud kepada orang tua. Serah-serahan, suapan cacapan, timbang adat dan doa.

Peneliti: bagaimana dengan tari pagar pengantin apakah masuk adat pernikahan

Narasumber: dalam adat Palembang tidak ada tari pagar pengantin, tari pagar pengantin itu berasal dari suku komering, dan ditarikan pada acara pernikahan, sebenarnya dalam adat Palembang tari yang dipakai adalah tari tanggai, tapi sekrang ini lebing sering lah tari pagar pengantin yang dipakai dalam acara pernikahan karena apa pengantin ikut menari. Kadang juga dua-dua tarian ini dipakai dalam acara pernikahan pertama tari tanggai dulu sebagai tari sambut kemudian tari pagar pengantin sebagai tari perpisahan pengantin wanita kepada keluarganya

Peneliti: menurut sepengamatan ibu apakah tari pagar pengantin sering ditampilkan dalam acara pernikahan

Narasumber: menurut sepengamatan saya memang tari ini sering ditarikan dalam acara pernikahan karena itu tadi mempelai wanita nya ikut menari, dan biasanya juga kalau yang punya hajat orang kaya pasti akan menarikan tari ini, terutama keluarga yang bersuku komering tinggal disini

4. Informan Budayawan

Nama Lengkap	: Yudhi Syarofie
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Umur	: Tahun
Agama	: Islam
Alamat	: 9 Ulu Palembang
Pekerjaan	: Budayawan Palembang/ Penulis Buku

Peneliti: ada berapa macam busana dalam tari paggar pengantin

Narasumber: ada aesan gede, ada aesan pak sangkok dan aesan salendang mantri

Peneliti: dalam tarian busana apa yang biasa digunakan

Narasumber: semua busana aesan itu biasa digunakan tergantung tariannya

Peneliti: dalam tari paggar pengantin yang kata bapak tari itu merupakan tari dari suku komering biasa menggunakan busana apa

Narasumber: kalau pengantin itu biasanya menggunakan aesan gede dengan songket lepus, sedangkan penari memanggakan aesan pak sangkong

Peneliti: apa saja nama-nama yang terdapat dalam pakaian pak sangkong

Narasumber: menggunakan mahkota pak sangkong yang dikepala, kembang urai, cempako, sumping, teratai, baju kurung tabur, kain songket itu banyak macamnya, pakai pending juga (ikat pinggang), selempang

Peneliti: ada kah makna dalam busana tersebut

Narasumber: klo kemakna saya lebih ke teratai karena teratai itu posisinya dipakai didada itu untuk menutupi bagian dada, ini sebagai kesopanan dan keanggunan wanita sumatera selatan, karena seperti Palembang semenjak berdirinya kسلطانان

darusalam yang nilai-nilai agama islam sangat kental yang paham dengan aturan sebagai panduannya.

5. Informan Pemerintah Dinas Kebudayaan

Nama Lengkap : Sari Aprilianti, S.Sn
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Umur : 37 Tahun
 Agama : Islam
 Alamat : jl. Kapten Anwar Arsyad. Way Hitam Palembang
 Pekerjaan : PNS Dinas Kebudayaan

Peneliti: Apakah tari Pagar pengantin sering ditarikan dalam acara pernikahan

Narumber: ya dalam acara pernikahan sering ditarikan tari pagar pengantin, karena tari ini pengantin wanitanya ikut menari

Peneliti: bagaimana tari pagar pengantin Palembang

Narumber: setahu saya pernah mengikuti penelitian bersama teman yang meneliti tari pagar pengantin tari ini dulunya berasal dari OI kalau dulu tari ini yang penari yang 4 itu merupakan orang pintar yang melindungi pengantin, tetapi klo dari daerah komering itu perpisahan dari keluarga yang dibawakan oleh adik-adik atau sahabat-sahabat dari pengantin wanita

6. Informan Penari

Nama Lengkap : Rani Anggraini
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Umur : 22 Tahun
 Agama : Islam
 Alamat : jl. Pintu Besi, Kertapati Palembang
 Pekerjaan : Mahasiswa / Penari

Peneliti: Hallo Rani sejak kapan Rani menjadi Penari

Narasumber: ya mbak, rani mulai menari sejak kelas 1 SMP, kurang lebih sekarang 10th

Peneliti: apakah rani pernah menarikan tari Pagar Pengantin

Narasumber: pernah mbak, hampir disetiap acara pernikahan Rani menarikan tari Pagar Pengantin

Peneliti: Siapa yang mengajarkan Tari Pagar Pengantin

Narasumber: yang mengajarkan Rani Tari Pagar Pengantin adalah bunda Elly Rudi, beliau merupakan maestro tari sumatera selatan

Peneliti: Siapa yang mengajarkan Tari Pagar Pengantin

Narasumber: yang mengajarkan Rani Tari Pagar Pengantin adalah bunda Elly Rudi, beliau merupakan maestro tari sumatera selatan

Peneliti: Siapa yang mengajarkan Tari Pagar Pengantin

Narasumber: yang mengajarkan Rani Tari Pagar Pengantin adalah bunda Elly Rudi, beliau merupakan maestro tari sumatera selatan

Peneliti: Taukah rani ada berapa macam gerakan dalam Tari Pagar Pengantin

Narasumber: setahu rani ada 10 macam ragam gerak ya mbak dan itupun mengikuti alunan syair lagu, gerak-gerak itu gerak hormat, gerak sekuntum bunga, gerak sayat sembilu, gerak kepasrahan, gerak masa lalu, gerak memohon, gerak bersatu, gerak memetik, ada juga gerak silang yang merupakan gerak penghubung dalam setiap gerakan, gerak berjalan lambat membawa talam kuning

Peneliti: apakah rani tahu kostum yang digunakan dalam tari paggar pengantin

Narasumber: setiap menari pagar pengantin biasanya kostum yang rani gunakan menggunakan baju beludru , kain songket, teratai, hiasan kepala mahkota pak sangkong, kembang urai yang rani tahu kalau tari pagar pengantin yaitu menggunakan busana aesan pak sangkong untuk para penari, tetapi kalau tari Gending Sriwijaya itu banyak macamnya mbak, dan sedangkan Pengantin menggunakan kostum aesan gede, karena aesan gede itu lebih megah mbak, kan kita menari itu bersama pengantin dan yang lebih menjadi sorotan kan pengantinnya.

Peneliti: Biasanya yang menarikan Pagar Pengantin berjumlah berapa orang

Narasumber: setahu rani dalam setiap menarikan tari pagar pengantin bersama temen-temen biasanya berjumlah 4 sampai 6 orang dan ditambah 1 Pengantin perempuan yang ikut menari,

Pengantin berada ditengah saat menarinya

Peneliti: ada property ya rani yang digunakan dalam menari

Narasumber: ya mbak dalam menari tari pagar pengantin menggunakan property talam kuningan

7. Informan Pemusik

Nama Lengkap	: Ali Azno, S.Pd
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Umur	: 33 Tahun
Agama	: Islam
Alamat	: Bukit Sangkal Kalidoni Palembang
Pekerjaan	: Pemusik (pelaku Seni)

Peneliti: sudah lamakah ali bermain musik

Narumber: sudah sejak saya kecil sangat menyukai music, kemudian saya kuliah juga mabil jurusan music di PGRI Palembang

Peneliti: apakah ali selalu bermain music untuk Tari Pagar Pengantin

Narumber: ya setiap ada acara saya ikut terlibat dalam memainkan alat musik untuk mengiri tari, mulai dari tari tanggai, tari gending, tari pagar pengantin, dan tari-tari lainnya, samapi nyanyian pun kami mengiringinya

Peneliti: apa yang ali ketahui tentang musik Tari pagar pengantin

Narumber: biasanya tarian ini diringi musik dan seorang penyanyi yg lagunya merupakan ciptaan Yulius Toha.

Peneliti: adakah alat-alat music khusus yang digunakan dalam musik Tari Pagar Pengantin

Narumber: tidak ada alat musik khusus, biasanya kelompok kami menggunakan alat music gitar, arcodion, gendang melayu, keyboard, jimbe, gong dan sebagainya

8. Informan Pelaku seni

Nama Lengkap	: Nasrullah
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Umur	: 38 Tahun
Agama	: Islam
Alamat	: Bukit Siguntang
Pekerjaan	: Penari (pelaku Seni)

Peneliti: Menurut bapak seberapa penting penonton dalam pertunjukan tari pagar pengantin?

Narasumber: salah satu aspek yang penting adalah penonton, misal, pada saat tari tersebut mulai di mainkan semua padangan para tamu undangan tertuju pada *spess* panggung dimana tari itu di pentaskan.

Peneliti: Siapa saja yang menonton saat pertunjukan tari pagar pengantin?

Narasumber: Masyarakat umum, karena saat ini tari ini lebih sering di pentaskan saat pernikahan, jadi yang menonton memang tamu undangan yang diundang oleh pihak mempelai, bisa pejabat, pegawai, pendidik yaa pokoknya umumnya.

Peneliti: Biasa penonton memahami maksud dari tari pagar pengantin tidak?

Narasumber: Ada sebagian yang memahi, ada juga yang mungkin hanya melihat dari segi visualnya saja. Tapi kalo gambaran umumnya penonton ngerti kok. Karena dari segi nama saja tari ini sudah sangat jelas, menceritakan tentang pengantin.

Peneliti: Pengaruh penonton bagi penari apa sih?

Narasumber: Lebih kepada penyemangat. Biasanya kalo penonton banyak, atau antusias. Kami sebagai penari semakin terpacu untuk lebih baik menarikan, khususnya tari Pagar Pengantin.

9. Informan Penonton tari Pagar Pengantin

Nama Lengkap : Dedy Setiawan (40 th).
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Umur : 40 Tahun
Agama : Islam
Alamat : Plaju
Pekerjaan : Pegawai Kantoran

Peneliti: Bagaimana pendapat anda tentang tari pagar pengantin yang sedang dipentaskan?

Narasumber: Bagus, menarik, dan sejalan dengan suasana pernikahan.

Penelitian: Seberapa sering bapak melihat pertunjukan tari pagar pengantin?

Narasumber: Kalo sering tidak juga, beberapa kali setiap hadir diacara pernikahan selalu ada penampilan tari pagar pengantin.

Peneliti: Satu kalimat tanggapan bapak terkait dengan tari pagar pengantin?

Narasumber: Pertunjukan seni yang luaur biasa.

Peneliti: Apakah bapak tau arti dari tari pagar pengantin.

Narasumber: Tidak seutuhnya, yang jelas tari ini mungkin menceritakan tetang pengantin, baik pengantin wanita dan pengantin laki-laki. Saya tidak terlalu memahami maksud dari tari pagar pengantin, yang saya lihat yaa sebatas para gadis sedang merikan untuk pengantin, tros musik yang dimainkan. Selebihnya saya kurang memahami.

LAMPIRAN 3.**FOTO SAAT WAWANCARA DENGAN NARASUMBER DAN PARA TOKOH-TOKOH MASYARAKAT KOTA PALEMBANG**

(Foto Peneliti dengan Narasumber Ibu Nyimas Hj Yulianti)



(Foto Peneliti dengan Pemusik dan Penyanyi Lagu Nasib pengiring Tari Pagar Pengantin)



(Foto Peneliti dengan Penari Rani Angraini)



(Foto Peneliti dengan Narasumber Ibu Elly Rudy)



(Foto Peneliti dengan Narasumber Ibu Sari)



(Foto Peneliti dengan Narasumber Bapak Yudie Syarofie)



(Foto Peneliti dengan Ibu Lisa Surya Kabid Kesenian Dinas Kebudayaan Kota Palembang)



(Foto Peneliti dengan Narasumber Bapak Sartono)

Pagar Pengantin

A **Largo**

Voice

Accordion

Keyboard

Electric Bass

Gendang Melayu

The musical score is written for five instruments: Voice, Accordion, Keyboard, Electric Bass, and Gendang Melayu. The key signature is one flat (F major), and the time signature is 4/4. The tempo is marked 'Largo'. The score is divided into two systems. The first system includes a 'mf' dynamic marking. The second system includes a 'Bb' chord change. The Gendang Melayu part is written on a single-line staff with a double bar line at the beginning.

2

4

Voice

Accord.

Kbd.

E. Bass

G.Melayu

Chords: Eb, Bb/D, G/B, Cm, G

7

Voice

Accord.

Kbd.

E. Bass

G.Melayu

Chords: Cm, Fm, Cm

10 **B**

Voice

Accord.

Kbd.

E. Bass

G.Melayu

13

Voice

Accord.

Kbd.

E. Bass

G.Melayu

4

16

Voice

Accord.

Kbd.

E. Bass

G.Melayu

19

Voice

Accord.

Kbd.

E. Bass

G.Melayu

22

Voice

Accord.

Kbd.

E. Bass

G.Melayu

Fm G Ab G

G Ab G

25

[B2]

Voice

Accord.

Kbd.

E. Bass

G.Melayu

Fm Bb

Fm Bb

[B2]

6

28

Voice

Accord.

Kbd.

E. Bass

G.Melayu

31

Fine

Voice

Accord.

Kbd.

E. Bass

G.Melayu

A ku Lak

Fine

34 **C**

Voice

sa na _____ a ku lak sa na se ku n tum bu nga

Accord.

Kbd.

E. Bass

G.Melayu

37

Voice

Ki ni di sun ting _____ meng hi as da lam mah li gai ken ca

Accord.

Kbd.

E. Bass

G.Melayu

8

40

Voice

na Ja ngan di ke nang ja ngan di

Accord.

Kbd.

E. Bass

G. Melayu

G Cm C C

G Cm C C

43

Voice

ke nag ma sa yang la lu Ha ti ku pi

Accord.

Kbd.

E. Bass

G. Melayu

Db Fm

Db Fm

46

Voice

lu ba gai di sa ya t bu luh sem bi lu

Accord.

Kbd.

Fm G Ab G

E. Bass

G Ab G

G.Melayu

49

Voice

[C2]

Du a ke luar ga ki ni lah men ja di sa

Accord.

Kbd.

Fm Bb

E. Bass

Fm Bb

G.Melayu

[C2]

10

52

Voice

tu a duh hai sa yang Se mo ga ke kal hi dup ber

Accord.

Kbd.

E. Bass

G.Melayu

55

Voice

sa tu ru ku n ber pa du Ku mo hon am

Accord.

Kbd.

E. Bass

G.Melayu

58

Voice

pun pa da a yah da n bun da sa nak kelu war

Accord.

Kbd.

Fm Bb Eb G/D

E. Bass

Fm Bb Eb G/D

G.Melayu

61

Voice

ga Ku mo hon res tu do a kan

Accord.

Kbd.

Cm G

E. Bass

Cm G

G.Melayu

12

63 *al Fine*

Voice

ka mi_ sla lu ba ha gi a

Accord.

Kbd.

G Ab G Cm

E. Bass

G Ab G Cm

G.Melayu *al Fine*

Pagar Pengantin

Voice

A *Largo* 9 **B** 8

18 8 **[B2]** 6 *Fine* 3
A ku Lak

34 **C** 3
sa na a ku lak sa na se ku n tum bu nga Ki ni di sun

38 3
ting meng hi as da lam mah li gai ken ca na Ja ngan di

42 3
ke nang ja ngan di ke nag ma sa yang la lu Ha ti ku pi

46 3
lu bai di sa ya t bu luh sem bi lu Du a ke luar

50 **[C2]**
ga ki ni lah men ja di sa tu a duh hai sa yang Se mo ga ke

54 3
kal hi dup ber sa tu ru ku n ber pa du Ku mo hon am

58
pun pa da a yah da n bun da sa nak kelu war

61
ga Ku mo hon res tu do a kan ka mi sla lu ba ha gi V.S.

2

Voice

64 *al Fine*
a

Accordion **Pagar Pengantin**

A *Largo*

mf

6

10 **B**

14

18

22

26 **[B2]**

30 *Fine*

34 **C**

42

2

48

Accordion
[C2]

6

58

6

al Fine

Detailed description: The image shows two staves of musical notation for an accordion. The first staff, labeled '2' and '48', contains measures 48 through 57. It begins with a whole rest in measure 48, followed by a quarter-note melody (G4, A4, B4, C5) in measure 49, a whole note G4 in measure 50, a whole rest in measure 51, a whole note G4 in measure 52, a whole rest in measure 53, another quarter-note melody (G4, A4, B4, C5) in measure 54, a whole note G4 in measure 55, a whole rest in measure 56, and a final quarter-note melody (G4, A4, B4, C5) in measure 57. The second staff, labeled '58', contains measures 58 and 59, both of which are whole rests. The notation includes a treble clef, a key signature of two flats, and a common time signature. The word 'al Fine' is written at the end of the second staff.

Pagar Pengantin

Keyboard

Largo

9 Fm **A** C Fm B \flat E \flat B \flat /D G/B Cm G Cm Fm

Musical notation for measures 1-8. The piece is in 4/4 time with a key signature of two flats (B-flat and E-flat). The tempo is marked 'Largo'. The notation shows a series of chords and a simple melodic line in the right hand.

9 Cm **B** C D \flat C Fm G A \flat

Musical notation for measures 9-15. The notation continues with chords and a melodic line. Measure 9 starts with a new section marked 'B'.

16 G Cm C C D \flat Fm

Musical notation for measures 16-20. The notation continues with chords and a melodic line.

21 Fm G A \flat G

Musical notation for measures 21-25. The notation continues with chords and a melodic line.

26 Fm **B2** B \flat E \flat G Cm G G A \flat G

Musical notation for measures 26-31. The notation continues with chords and a melodic line. Measure 26 starts with a new section marked 'B2'.

32 Cm *Fine* Cm C **C** C D \flat C Fm

Musical notation for measures 32-36. The notation concludes with a 'Fine' marking and a final chord. Measure 32 starts with a new section marked 'C'.

V.S.

2

Keyboard

37 Fm G Ab G Cm C

42 C Db Fm Fm G Ab G

49 Fm [C2] Bb Eb G/D Cm G G Ab G Cm

57 Cm C Fm Bb Eb G/D Cm G G Ab G

64 Cm *al Fine*

Pagar Pengantin

Electric Bass

Largo

Fm **A** C Fm B \flat E \flat B \flat /D G/B Cm G

8 Cm Fm Cm **B** C 3 D \flat C Fm

13 G A \flat G

17 Cm C C 3 D \flat Fm

21 G A \flat G

25 Fm **B2** B \flat E \flat G

29 Cm G G A \flat G

32 Cm *Fine* Cm C **C** C 3 D \flat C Fm

37 G A \flat G

41 Cm C C 3 D \flat Fm

V.S.

2

Electric Bass

45 G Ab G

49 Fm [C2] Bb Eb G

53 Cm G G Ab G Cm Cm C

58 Fm Bb Eb G/D

61 Cm G G Ab G

64 Cm *al Fine*

Gendang Melayu

Pagar Pengantin

A *Largo*

5

9 **B**

13

17

21

25 **[B2]**

28

31 *Fine*

34 **C**

The musical score is written on a single staff with a 4/4 time signature. It consists of nine measures of music. The score is divided into three sections: Section A (measures 1-8), Section B (measures 9-24), and Section C (measures 34-37). Section B includes a sub-section [B2] at measure 25. The tempo is marked 'Largo'. The score ends with a 'Fine' marking at measure 31.

V.S.

2

Gendang Melayu





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PASCASARJANA

Gedung A, Kampus Pascasarjana, Jl. Kelud Utara III, Semarang 50237
Telepon +6224-8440516, 8449017, Faksimile +6224-8449969
Laman: <http://pps.unnes.ac.id>, surel: pps@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/6696/UN37.2/LT/2019
Hal : Izin Penelitian

12 Juni 2019

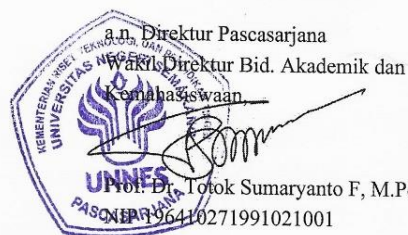
Yth. Kepala Kesbangpol & Linmas Provinsi Sumatera Selatan
Jalan Kapten P. Tandean, Sei Pangeran, Ilir Timur I, Sungai Pangeran, Palembang Sumatera Selatan.

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Aprilia Kartikasari
NIM : 0204517056
Program Studi : Pendidikan Seni, S2
Semester : Genap
Tahun akademik : 2018/2019
Judul : Tari Pagar Pengantin: Ekspresi Simbolik Nilai-nilai Etika Budaya dalam Upacara Pernikahan pada Masyarakat Kota Palembang

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian Tesis di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 12 Juni s.d. 31 Juli 2019.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan:
Direktur Pascasarjana;
Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 578 352 209 5

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2019-06-12 15:35:08)



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PASCASARJANA**

Gedung A Kampus Pascasarjana Jl. Kelud Utara III, Semarang 50237

Telepon: +62248440516, +62248449017, Faximile: +62248449969

Laman: <http://pps.unnes.ac.id>

**KEPUTUSAN
DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
No. 12132/UN37.2/EP/2018
TENTANG
PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING TESIS
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA**

DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG,

- Menimbang : Bahwa untuk kelancaran pelaksanaan studi bagi para mahasiswa Program Magister pada Pascasarjana UNNES dalam penyusunan dan pertanggungjawaban Tesis, maka dipandang perlu untuk menetapkan putusan tentang pengangkatan dosen pembimbing.
- Mengingat : 1. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 3006/D/T/2004 tentang Pembentukan Program Studi S2 Pendidikan Seni di UNNES;
2. Keputusan Rektor Universitas Negeri Semarang:
- Nomor 162/O/2004 tentang penyelenggaraan pendidikan di UNNES;
 - Nomor 164/O/2004 tentang Pedoman Umum Tugas Akhir, Skripsi, Tesis, dan Disertasi bagi mahasiswa UNNES;
 - Nomor 29 Tahun 2016 tentang Panduan Akademik Universitas Negeri Semarang
 - Nomor 341/P/2015 tentang Pengangkatan Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Semarang Periode Tahun 2015 - 2019.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : I. Mengangkat saudara-saudara yang namanya tercantum di bawah ini,
1. Nama : **Prof. Dr. Tjetjep Rohendi Rohidi M.A.**
2. NIP :
3. Jabatan : -
Sebagai **PEMBIMBING I (PERTAMA)**
 1. Nama : **Dr. Triyanto, M.A**
2. NIP : 195701031983031003
3. Jabatan : Lektor Kepala
Sebagai **PEMBIMBING II (KEDUA)**
- Dalam penulisan Tesis, mahasiswa yang bernama:
Nama : **APRILIA KARTIKASARI**
NIM : 0204517056
Program Studi : Pendidikan Seni, S2
- II. Menugasi Saudara-saudara tersebut untuk melaksanakan bimbingan penulisan Tesis sesuai Pedoman Penulisan Tesis Mahasiswa Program S2 Pascasarjana Universitas Negeri Semarang
- III. Apabila pada kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Keputusan ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Semarang,
Tanggal: 10 Oktober 2018
Direktur

Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si.
NIP 196105241986011001

Tindakan disampaikan Yth:
1. Kaprodi S2 Pendidikan Seni
2. Pembimbing yang bersangkutan
3. Mahasiswa yang bersangkutan



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA SELATAN
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jl. Kapten F. Tendean No. 1059 Telp/Fax.(0711) 354715
 Palembang 31129

Palembang, 28 Juni 2019

Kepada Yth,
 Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
 Kota Palembang
 di-
 Tempat

SURAT PENGANTAR
 Nomor : 070/1228/Ban. KBP/2019

Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Sumatera Selatan memperhatikan :

1. a. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian pada Pasal 10 ayat 3, bahwa Bupati/Walikota melalui OPD yang membidangi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik menerbitkan rekomendasi penelitian ruang lingkup Kabupaten/Kota.
- b. Surat dari Wakil Direktur Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Nomor : B/6696/UN37.2/LT/2019 Tanggal 12 Juni 2019 Perihal : Mohon Izin Penelitian
2. Sehubungan dengan hal tersebut diatas, diminta kepada Saudara untuk memberikan rekomendasi penelitian kepada :

No.	Nama/NIM	Instansi	Judul Penelitian
	APRILIA KARTIKASARI / 0204517056	PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG	Tari Pagar Pengantin : Ekspresi Simbolik Nilai-nilai Etika Budaya dalam Upacara Pernikahan pada Masyarakat Kota Palembang

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terimakasih.



Pit. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 PROVINSI SUMATERA SELATAN

H. BAKHMIR RASYID, S.E., M.M., M.Si
 Pembina Utama Muda / IV.C
 NIP: 196210221985101002



PEMERINTAH KOTA PALEMBANG
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK KOTA PALEMBANG
JL. LUNJUK JAYA NOMOR 3 – DEMANG LEBAR DAUN PALEMBANG
TELPON (0711) 368726
Email : badankesbang@yahoo.co.id

Palembang, 01 Juli 2019

Nomor : 070/1208/BAN.KBP/ 2019
 Sifat : -
 Lampiran : -
 Perihal : Izin Penelitian/Pengambilan Data.

Kepada Yth.

Kepala Dinas Kebudayaan Kota Palembang

di-
Palembang

Memperhatikan Surat PIt Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Sumatera Selatan Nomor : 070/1228/Ban.KBP/2019 Tanggal 28 Juni 2019 perihal tersebut diatas, dengan ini diberitahukan kepada saudara bahwa :

No.	Nama	NIM	Judul Penelitian
1.	Aprilia Kartikasari	0204517056	Tari Pagar Pengantin : Ekspresi Simbolik Nilai-Nilai Etika Budaya dalam Upacara Pernikahan pada Masyarakat Kota Palembang.

Untuk melakukan Penelitian.

Lama Pengambilan Data : 01 Juli 2019 s/d 01 Oktober 2019

Dengan Catatan :

1. Sebelum melakukan penelitian/survey/riset terlebih dahulu melapor kepada pemerintah setempat.
2. Penelitian tidak diizinkan menanyakan soal politik, dan melakukan penelitian/survey/riset yang sifatnya tidak ada hubungan dengan judul yang telah diprogramkan.
3. Dalam melakukan penelitian/survey/riset agar dapat mentaati peraturan perundang-undangan dan adat istiadat yang berlaku didaerah setempat.
4. Apabila izin penelitian/ survey/riset telah habis masa berlakunya, sedang tugas penelitian/survey/riset belum selesai maka harus ada perpanjangan izin.
5. Setelah selesai mengadakan penelitian/survey/riset diwajibkan memberikan laporan tertulis kepada Walikota Palembang melalui Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kota Palembang.

Demikian untuk dimaklumi dan untuk dibantu seperlunya

a.n KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA
 DAN POLITIK KOTA PALEMBANG
 SEKRETARIS


BAMBANG WICAKSONO, ST, MT
 PEMBINA
 NIP.197409132000031004

Tembusan :

1. PIt Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Sumatera Selatan.
2. Mahasiswa Ybs.



PEMERINTAH KOTA PALEMBANG

DINAS KEBUDAYAAN

Jalan Sultan Mahmud BadaruddinII No. 2 Palembang
Telepon : (0711) 371202 Faksimile : (0711) 371202 Kode Pos: 30131

SURAT KETERANGAN

Nomor : 800/ 220 / Disbud/V/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama / NIP : LISA SURYA ANDIKA, SP., MM
Pangkat / Golongan : Pembina / IV. a
Jabatan : Kepala Bidang Kesenian Dinas Kebudayaan Kota Palembang

Menerangkan bahwa :

Nama : APRILIA KARTIKASARI
NIM : 0204517056

Telah selesai melakukan penelitian di Dinas Kebudayaan Kota Palembang untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Tesis di Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang. Penelitian yang berjudul "**Tari Pagar Pengantin : Ekspresi Simbolik Nilai-Nilai Etika Budaya Dalam Upacara Pernikahan Pada Masyarakat Kota Palembang**".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, dan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palembang, 24 Juli 2019

KEPALA BIDANG KESENIAN DINAS
KEBUDAYAAN KOTA PALEMBANG,

LISA SURYA ANDIKA, SP.,MM
NIP. 196907261997032004

BIODATA PENELITI

- Nama : Aprilia Kartikasari
- NIM : 0204517056
- Agama : Islam
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Tempat, Tanggal Lahir : Belitang, 21 April 1987
- Alamat Rumah : Dusun Bumijaya Desa Sidomulyo Kec. Belitang, Kab. OKU Timur, Prov. Sumatera Selatan
- Prodi : Pendidikan Seni, S2
- Program : Pascasarjana Universitas Negeri Semarang
- Telepon : +6285380842224
- Email : kartikaapridi13@gmail.com
- Riwayat Pendidikan :
 1. TK ABA Harjowinangun Belitang (Tahun 1991-1993)
 2. SD Negeri 8 Gumawang Belitang (Tahun 1993-1999)
 3. SMP Negeri 1 Belitang (Tahun 1999-2002)
 4. MAN 1 OKU Timur (Tahun 2002-2005)
 5. D.2 PGTK Universitas Negeri Sriwijaya (Tahun 2005-2007)
 6. S.1 Pendidikan Kesenian Universitas PGRI Palembang (Tahun 2008-2012)
 7. S.2 Pendidikan Seni Universitas Negeri Semarang (Tahun 2017- 2019)